

**NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA DALAM PERSPEKTIF AYYUHAL
WALAD AL-GHAZALI DI KOMUNITAS BOOK CLUB SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Syifa Suci Meilani

NIM: 2104046029

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Syifa Suci Meilani

NIM : 2104046029

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : Nilai-Nilai Akhlak Remaja Dalam Perspektif Ayyuhal Walad Al-Ghazali Di Komunitas Book Club Semarang

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya asli saya sendiri dan tidak mengandung karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Segala pengetahuan yang diperoleh dari hasil publikasi, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2024



Syifa Suci Meilani

NIM: 2104046029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**NILAI-NILAI AKHLAK REMAJA DALAM PERSPEKTIF AYYUHAL
WALAD AL-GHAZALI DI KOMUNITAS BOOK CLUB SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

Syifa Suci Meilani

NIM: 2104046029

Semarang, 12 Desember 2024

Pembimbing

Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I

NIP. 198607072019031012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Skripsi Saudari Syifa Suci Meilani

NIM 2104046029 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 23 Desember 2024.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang


Dr. Ibnu Farhan, M.Hum
NIP. 198901052019031011



Sekretaris Sidang


Ernawati, S.Si, M.Stat
NIP. 199310062019032025

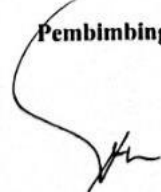
Penguji I


Dr. H. Abdul Muhaya, M.A.
NIP. 196210181991011001

Penguji II


Komari, M.Si
NIP. 198703082019031002

Pembimbing


Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia, rahmat, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akhlaq Remaja ” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, jurusan Tasawuf dan Psikoterapi di UIN Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., Plt. selaku Rektor UIN Walisongso Semarang.
2. Dr. H. Moch. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si., dan Royanullah, M. Psi. T., selaku ketua jurusan dan sekertaris jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongso Semarang.
4. Royanullah, M. Psi. T., selaku wali dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama masa perkuliahan.
5. Dr. H. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan selama masa penulisan skripsi.
6. Seluruh Ibu dan Bapak dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas ilmu yang diberikan dan dukungan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Umi Anisah selaku Umi penulis tercinta yang senantiasa mendoakan, memberi ridha, dukungan dan kasih sayang tanpa batas sampai saat ini.

8. Founder, ketua, staff dan segenap anggota komunitas Book Club Semarang yang telah memberi izin, waktu, dan tempat untuk penulis melakukan penelitian, serta ucapan terima kasih telah memberi bantuan dan arahan dalam proses penelitian yang dilakukan penulis.
9. Siti Fatimah Azzahra selaku sahabat serta penyelamat penulis dimasa lalu sehingga penulis dapat survive sampai sekarang.
10. Rahmi Aulia selaku sahabat dan tempat bernaung kedua penulis yang selalu berlapang hati mendengar keluh kesah penulis.
11. Suhartika selaku sahabat penulis yang belum pernah bertemu tetapi telah memberikan banyak semangat dan dukungan kepada penulis.
12. Agus Winarno selaku adik Abah yang menjadi wali penulis dan menjaga penulis selama perkuliahan hingga saat ini.
13. Zakiyatu Barokathil Ilmiah selaku sepupu penulis yang telah banyak memberi perhatian dan saran layaknya kakak sendiri.
14. Teman-teman seperjuangan dalam memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Laeli Nur Fajriah dan Puspita Setiya Pratiwi serta semua teman-teman angkatan 2021.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, serta kepada yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT memberikan kebaikan dan keberkahan sebagai balasan yang terbaik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, namun penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Semarang, 12 Desember 2024

Syifa Suci Meilani

NIM: 2104046029

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas Rahmat, Nikmat, dan Karunia-Nya yang melimpah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti dengan hormat mempersembahkan penelitian ini kepada:

1. Almarhum Abah tercinta Agus Djoko Minarto yang telah mendedikasikan hidupnya untuk membesarkan penulis hingga sampai pada titik ini.
2. Umi Anisah Albataty selaku Umi dari penulis yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan serta ridhanya selama perkuliahan sampai lancar menyelesaikan studi di UIN Walisongo Semarang.
3. Penulis, yang mana telah berjuang dan terus belajar menghadapi dirinya sendiri sampai saat ini.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۖ

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri,”

(Q.S. Al Isra: 7)

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi arab-latin dalam skripsi ini berpedoman Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor: 158 th. 1987 nomor: 0543b/u/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya, tentang pedoman Transliterasi Arab-Latin, dengan beberapa modifikasi, yaitu:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki

ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	I	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i
ُ	Dhammah	U	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ ي	fathat dan ya	Ai	a dan i
َ و	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ اِي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
أُ وِ	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

ABSTRAK

Nilai akhlak merujuk pada prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman tingkah laku manusia. Imam Al-Ghazali sebagai tokoh yang berperan besar dalam

pengembangan akhlak Islam, ia mendapatkan julukan “Hujjatul Islam” berkat perjuangannya membela agama Islam. Kitab Ayyuhal Walad adalah salah satu karya penting Imam Al-Ghazali yang ditulis pada abad ke-12 Masehi. Karya ini secara khusus menyoroti pentingnya pembentukan akhlak individu. Remaja dalam masa krusialnya membutuhkan pengembangan nilai akhlak yang baik agar dapat mengontrol sikap dan tindakan yang mereka lakukan. Kitab ini mengandung nilai moral yang dapat dijadikan salah satu panduan berakhlak bari para remaja.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak perspektif Al-Ghazali di komunitas Book Club Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data diambil dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Analisis data penelitian meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menyatakan bahwa akhlak yang dimaksud oleh Al-Ghazali mengacu pada sifat bawaan dalam jiwa seseorang yang menghasilkan perbuatan secara otomatis tanpa perlu dipikirkan. Dalam kitab Ayyuhal Walad, akhlak seorang muslim merupakan konsep berperilaku terhadap Tuhan, diri sendiri dan orang lain. Nilai akhlak yang ditemukan di komunitas Book Club Semarang di antaranya akhlak kepada Allah meliputi (1) memperbanyak amal, (2) ridha qada dan qadar, (3) ikhlas, akhlak kepada diri sendiri meliputi (1) disiplin waktu, (2) tanggung jawab, (3) daya juang dan, (4) rasa ingin tahu, akhlak kepada orag lain meliputi (1) toleransi, (2) adil, (3) jujur dan, (4) peduli sosial. Nilai akhlak yang tidak terdapat pada komunitas Book Club Semarang adalah tawakal.

Kata Kunci: Nilai, Akhlak, Remaja, Al-Ghazali

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI	ii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	7
C. TUJUAN PENELITIAN	7
D. MANFAAT PENELITIAN	7
E. TINJAUAN PUSTAKA	8
F. METODE PENELITIAN	12
G. SISTEMATIKA PENELITIAN.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Nilai	18
1. Pengertian Nilai	18
2. Macam-macam Nilai.....	19
3. Fungsi Nilai	22
B. Akhlak.....	23
1. Pengertian Akhlak.....	23
2. Ciri-Ciri Akhlak.....	26
3. Faktor Pembentuk Akhlak.....	27
C. Remaja	29
1. Pengertian Remaja	29
2. Ciri-Ciri dan Karakteristik Remaja	32
3. Permasalahan yang Dialami Remaja	34

4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja.....	36
D. Nilai Akhlak Remaja dalam Kitab Ayyuhal Walad	37
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Komunitas Book Club Semarang	45
1. Profil Komunitas Book Club Semarang.....	45
2. Visi dan Misi Komunitas Book Club Semarang.....	47
3. Struktur Divisi Komunitas.....	47
4. Tujuan didirikannya Komunitas Book Club Semarang	48
5. Anggota Komunitas Book Club Semarang	48
6. Program-Program Komunitas Book Club Semarang.....	49
B. Nilai-Nilai Akhlak Remaja di Komunitas Book Club Semarang	54
BAB IV AKHLAK REMAJA PERSPEKTIF AL-GHAZALI.....	72
A. Nilai Akhlak Remaja Perspektif Ayyuhal Walad Al-Ghazali di Komunitas Book Club Semarang.....	72
BAB V PENUTUP	83
A. KESIMPULAN	83
B. SARAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Nilai menurut Horrocks adalah konsep yang berfungsi sebagai panduan dalam berperilaku sehari-hari, mencerminkan keyakinan atau prinsip penting yang mendasari tindakan seseorang. Dalam pendidikan dan pengembangan karakter, nilai sangat penting untuk membentuk individu yang berintegritas dan berakhlak mulia. Nilai membantu individu atau kelompok dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai atau kebutuhan yang harus dipenuhi. Nilai-nilai adalah standar yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai apa yang benar dan salah, baik dan buruk, serta apa yang diinginkan dan dihargai dalam kehidupan.¹

Nilai merupakan pandangan pribadi yang terbentuk dari pikiran dan perasaan individu. Konsep ini tidak dapat dilihat atau diukur secara fisik, melainkan lebih kepada pemahaman subjektif tentang apa yang baik, buruk, diinginkan, atau tidak diinginkan. Nilai melampaui fakta dan bukti empiris, karena ia lebih berkaitan dengan apa yang diyakini dan dihargai.² Ketika membahas nilai, maka tak asing dengan konteks akhlak. Nilai dan akhlak merupakan dua aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Nilai adalah keyakinan dan prinsip yang menjadi panduan hidup seseorang, sedangkan akhlak adalah manifestasi dari nilai-nilai tersebut yang terlihat dalam tindakan dan perilaku sehari-hari.

Akhlak menurut Al-Ghazali adalah kecenderungan alami seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, baik itu baik maupun buruk. Tindakan-tindakan ini seringkali dilakukan tanpa pertimbangan yang mendalam, karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter individu.³ Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kebiasaan yang terbentuk dari kehendak yang terus menerus dilakukan.

¹ John Edwin Horrocks, *The psychology of adolescence*, Boston : Houghton Mifflin, 1976, hlm. 294

² Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, hlm. 98

³ Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, Beirut, Dar Ibnu Hazm: 2005, hlm. 52

Dengan kata lain, akhlak adalah produk dari pembiasaan diri terhadap tindakan-tindakan tertentu.⁴

Setiap individu, terutama remaja yang dalam masa perkembangan yang krusialnya perlu mengembangkan akhlak baik mereka, karena akhlak bukan hanya sekadar perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan kondisi batin seseorang. Akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan niat yang tulus. Sebaliknya, akhlak yang buruk adalah cerminan dari hati yang kotor dan niat yang buruk.

Masa remaja adalah masa penuh tantangan, mereka harus beradaptasi dengan perubahan tubuh, mengelola emosi yang kompleks, serta membangun hubungan sosial yang baru. Proses ini sangat penting dalam membentuk identitas diri. Pertumbuhan fisik yang cepat, perubahan hormon, dan perkembangan otak yang berkelanjutan mempengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan berperilaku. Di usia seperti sekarang ini remaja masih mencari jati diri, mereka rentan terbawa arus, sehingga perilaku mereka mengikuti lingkungan sekitarnya.⁵

Dilansir dari hipwee.com pada tahun 2021 menyatakan remaja sering kali menunjukkan sikap egois dalam mempertahankan pendapat pribadi mereka, percaya bahwa keputusan yang mereka buat adalah yang terbaik bagi diri mereka sendiri. Remaja seringkali memiliki emosi yang labil. Selain itu, remaja juga sangat sensitif terhadap berbagai hal. Gangguan terhadap kenyamanan atau rencana mereka dapat memicu reaksi emosional yang kuat. Di sisi lain, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka selalu berusaha memahami segala sesuatu dan cenderung mencari pengalaman baru.⁶

Dalam dunia yang semakin modern, teknologi muncul sebagai sarana yang mempermudah berbagai aktivitas dalam kehidupan manusia. Banyak orang bahkan

⁴ Ahmad Amin, Akhlak, terj. Farid Ma'ruf, *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 62

⁵ Farid Setiawan, dkk, *Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja*, Al-Mutharah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 2021, Vol. 18, No. 1, hlm 65

⁶ Sefrylabibofannny01, *RemajaBicaraKespro-Ini Dia Perilaku dan Karakter Remaja Masa Kini yang Patut Dimaklumi*, <https://www.hipwee.com/list/karakter-remaja-masa-kini/>, diakses pada tanggal 15 Mei 2021

menjadikan teknologi sebagai kebutuhan yang dapat menyebabkan ketergantungan. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, banyak individu yang kesulitan dalam mengelola penggunaannya. Penggunaan gadget, misalnya, dapat berdampak pada perilaku seseorang baik maupun buruk.⁷

Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, termasuk dampak buruk teknologi. Untuk itu, pembentukan akhlak baik remaja sangat penting dan harus menyeluruh agar mereka bisa tumbuh menjadi individu yang matang dan bertanggung jawab. Nilai-nilai akhlak remaja seperti jujur, peduli, bertanggung jawab, bekerja keras sangat penting untuk dikembangkan.⁸ Dengan akhlak baik, mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, memiliki kualitas hidup yang baik serta mencegah mereka dari pengaruh negatif lingkungan sekitar.

Al-Ghazali sebagai tokoh sufi terkemuka memberikan kontribusi besar dalam memahami konsep akhlak. Dalam pandangan Imam al-Ghazali, akhlak adalah cerminan batiniah seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Imam Al-Ghazali pun mengartikan akhlak sebagai moralitas.⁹ Ia mengungkapkan bahwa akhlak perlu dikembangkan secara holistik. Ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan amal perbuatan. Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang baik adalah dasar yang sangat penting dalam membangun kepribadian yang utuh.

Dalam Al-Qur'an di antaranya disebutkan bagaimana seharusnya manusia berakhlak, pada surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama bagi seluruh umat manusia, khususnya umat Islam. Beliau adalah sosok yang

⁷ Ai Siti Gina Nur Agnia, dkk, *Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021, Vol. 5, No. 3, hlm. 2

⁸ Thomas Lickona, *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*, New York, N.Y. : Bantam, 1991, hlm 12

⁹ Aminuddin & Khaerul Wahidin, *Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022, Vol. 4, No. 1, hlm. 197

sempurna dalam segala aspek, termasuk akhlak mulia. Tugas beliau adalah membimbing manusia ke jalan yang benar dan mendorong mereka untuk memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, setiap Muslim seharusnya berusaha meneladani segala aspek kehidupan Rasulullah. Sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad pernah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia (dari manusia)*”. (HR al-Baihaqi)

Dalam karya klasiknya Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali menyajikan serangkaian nasihat bagi muridnya, terutama terkait pembentukan akhlak dan moral yang baik. Ia melihat bahwa nilai-nilai akhlak ini bukan hanya penting untuk pengembangan diri remaja, tetapi juga memiliki dampak luas bagi masyarakat. Kitab ini tergolong kitab kecil, namun di dalamnya mencangkup berbagai pesan moral yang aplikatif di kehidupan modern saat ini. Isi dari kitab ini bersifat universal dengan mengembangkan metode keteladanan, pembiasaan, dan kisah inspiratif sehingga cocok dipalikasikan bagi kaum remaja.

Faustine Christabell, seorang remaja 17 tahun yang sedang bersekolah menengah atas di Semarang mengungkapkan bahwa remaja saat ini perlu adanya daya juang, kerja keras, dan pola pikir yang lebih positif untuk menyeimbangkan tantangan yang sering dihadapi mereka. Ia bergabung komunitas salah satunya untuk meningkatkan daya juangnya. Setelah menjadi bagian dari komunitas tersebut, Faustine merasa dirinya menjadi lebih kritis dan mampu berpikir secara terbuka. Ia belajar untuk menerima kesalahan dan memperbaikinya, serta menjadi lebih tenang dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Keinginannya untuk belajar semakin besar setelah bertemu dengan individu yang memiliki wawasan lebih luas, ini terlihat dari kebiasaannya yang kini lebih tekun dalam mencari informasi, termasuk melalui jurnal-jurnal akademik yang relevan. Faustine merasa bergabung dengan komunitas ini telah memberikan dampak besar pada pola pikir dan kemampuannya untuk berkembang. Ia juga

mengungkapkan bahwa mereka (para anggota komunitas) merupakan orang-orang hebat, karena biasanya mereka yang gemar membaca buku memiliki pemikiran yang lebih terbuka dan menyenangkan untuk diajak berdiskusi.¹⁰

Book Club Semarang memiliki salah satu program rutin yang banyak mendukung pengembangan nilai akhlak anggotanya, yakni kegiatan *Baca Buku Bersama* atau sering disingkat BBB. Kegiatan ini berlangsung di Taman Indonesia Kaya, di mana para anggota berkumpul untuk membaca buku bersama dalam suasana yang santai dan mendukung. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, dengan tujuan memberikan kesempatan bagi para peserta untuk mendiskusikan dan memberikan ulasan tentang buku yang telah mereka baca sebelumnya. Dengan cara ini, anggota dapat saling berbagi pandangan dan memperkaya pemahaman satu sama lain mengenai berbagai bacaan yang diminati.

Dandy yang merupakan seorang remaja akhir berumur 20 tahun yang sedang sibuk dengan program sarjananya, mengungkapkan tiga nilai moral penting untuk menghadapi tantangan dunia modern: pertama, *humility*, yang mengajarkan bahwa tidak semua hal harus berfokus pada validasi atau keuntungan pribadi. Kedua, *curiosity*, yang mendorong eksplorasi dan pembelajaran dengan menyadari bahwa kita tidak tahu segalanya, meskipun sering terabaikan karena kita ketergantungan pada algoritma yang menyajikan informasi secara instan dan mengurangi kemampuan untuk mencari pengetahuan. Ketiga, *confidence*, yang memungkinkan individu untuk menyuarakan pendapat tanpa merasa rendah diri.

Dandy merasa bahwa cara paling efektif untuk memperbaiki diri adalah dengan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Keikutsertaannya dalam komunitas membawa banyak perubahan positif. Ia merasakan pikirannya menjadi lebih terstruktur dan sistematis, mampu memahami cara berpikir orang lain, serta komunitas ini tidak hanya memperluas wawasan literasi tetapi juga memperkaya pengalaman sosial dengan berinteraksi sesama anggota komunitas, serta menjadikannya lebih peka terhadap beragam karakter

¹⁰ Wawancara dengan Faustine Christabell Indy, Anggota Komunitas Book Club Semarang, tanggal 6 November 2024

manusia. Selain itu, ia juga belajar bahwa membaca, baik fiksi maupun nonfiksi, dapat merilis emosi dan menjadi hiburan yang bermanfaat.¹¹

Dilansir dari rri.co.id tahun 2024 menyatakan bahwa minat baca buku di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari UNESCO, Indeks Minat Baca Masyarakat Indonesia tercatat hanya sebesar 0,001%, yang berarti dari setiap 1.000 orang Indonesia, hanya satu orang yang memiliki kebiasaan membaca yang tinggi.¹² Distraksi digital telah membuat generasi muda Indonesia enggan membaca buku. Notifikasi ponsel dan konten menarik di media sosial terus menarik perhatian mereka, sehingga sulit untuk fokus pada satu aktivitas seperti membaca. Budaya instan yang menuntut kepuasan seketika juga membuat mereka lebih menyukai konten singkat dan cepat, dibandingkan dengan buku yang membutuhkan waktu dan kesabaran untuk dinikmati.¹³

Hal ini juga berdampak pada penurunan nilai moral para remaja. Dilansir dari inilah.com tahun 2024 menyatakan bahwa akses yang mudah terhadap internet dan media sosial telah menjadi salah satu faktor penyebab penurunan nilai moral pada anak-anak. Paparan konten kekerasan di dunia maya telah mendorong banyak remaja untuk meniru tindakan-tindakan negatif tersebut.¹⁴

Membentuk akhlak yang baik bukan hanya tugas remaja, melainkan tanggung jawab semua orang. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, menunjukkan bahwa lingkungan sekitar khususnya komunitas seperti Book Club Semarang ini dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk akhlak baik pada remaja. Kegiatan-kegiatan dalam komunitas ini dapat membantu mengatasi masalah remaja saat ini,

¹¹ Wawancara dengan Dandy Afrizal Yasin, Anggota Komunitas Book Club Semarang, tanggal 8 November 2024

¹² Yulia Indrasari, *UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah*, <https://www.rri.co.id/daerah/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>, diakses pada tanggal 23 April 2024

¹³ Alrid Ramadhan, *Gen Z dan Krisis Membaca Buku: Mengatasi Tantangan di Era Digital*, <https://www.kompasiana.com/alridramadhan6213/65eae4071470932c1f2a7b52/gen-z-dan-krisis-membaca-buku-mengatasi-tantangan-di-era-digital>, dilansir 8 Maret 2024

¹⁴ Harris Muda, *P2G Desak Larangan Gawai di Sekolah untuk Atasi Krisis Moral Remaja*, <https://www.inilah.com/p2g-desak-larangan-gawai-di-sekolah-untuk-atasi-krisis-moral-remaja>, dilansir 27 Desember 2024

seperti labilnya emosi mereka, pola pikir yang salah dan kurangnya minat membaca, dengan menanamkan nilai-nilai akhlak didalamnya.

Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi dalam pengembangan akhlak remaja yang lebih baik. Melalui pendekatan pada ajaran Al-Ghazali, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana mengembangkan nilai-nilai akhlak pada remaja, khususnya mereka yang terlibat dalam komunitas Book Club Semarang. Harapannya, penelitian ini dapat menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat untuk pengembangan nilai akhlak remaja modern saat ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, rumusan masalah yang muncul adalah:

- a. Apa saja nilai-nilai akhlak remaja menurut kitab Ayyuhal Walad Al-Ghazali?
- b. Apa saja nilai-nilai akhlak remaja menurut kitab Ayyuhal Walad Al-Ghazali yang terdapat di Komunitas Book Club Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui nilai-nilai akhlak remaja perspektif Ayyuhal Walad Al-Ghazali.
- b. Mengetahui nilai-nilai akhlak remaja perspektif Ayyuhal Walad Al-Ghazali yang terdapat pada kalangan remaja di Book Club Semarang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis:

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas cakrawala pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang studi akhlak remaja. Dengan mengadopsi perspektif Al-Ghazali, penelitian ini bermaksud memberikan kontribusi signifikan pada kajian Islam kontemporer

melalui eksplorasi implementasi ajaran Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak remaja di era modern.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini:

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan bisa membuka cakrawala baru dan menambah pengetahuan tentang bagaimana nilai-nilai akhlak yang diajarkan Al-Ghazali bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Komunitas, hasil penelitian ini diharapkan bisa mendorong semangat masyarakat untuk gemar membaca, tidak hanya untuk mencari informasi, tapi juga untuk membentuk pribadi yang baik.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa membuat masyarakat lebih memahami betapa pentingnya nilai-nilai akhlak dalam membentuk remaja yang berakhlak mulia. Selain itu, diharapkan juga bisa meningkatkan minat masyarakat untuk membaca.
- d. Bagi Universitas Islam Negeri Semarang dan Prodi Tasawuf dan Psikoterapi, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan penting bagi para peneliti lain yang ingin mempelajari lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai Al-Ghazali bisa diterapkan untuk membentuk akhlak remaja.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti melakukan kajian pustaka dan memilih temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ulfatun Nafisah pada tahun 2020 dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital* menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Ayyuha Al-Walad* menurut Al-Ghazali merupakan penerapan dari prinsip-prinsip pendidikan karakter yang dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam karya tersebut. Nilai-nilai ini mencakup segala pernyataan atau ide yang bertujuan untuk mencapai pendidikan karakter, yang termasuk dalam kategori nilai

pendidikan. Ada enam nilai karakter utama yang dibahas, yaitu: religius, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kreatif, dan rasa ingin tahu. Salah satu nilai yang ditekankan dalam kitab tersebut adalah toleransi, yang mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama, menerima perbedaan dengan hati yang lapang, serta menghindari sikap iri, sombong, permusuhan, mencela, dan merasa paling benar. Karakter ini sangat relevan untuk membentuk karakter anak di era digital, di mana penting untuk menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari kita.¹⁵ Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan subjek Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Amin pada tahun 2023 dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Markesot Bertutur Karya Emha Ainun Nadjib: Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja menjelaskan bahwa dalam novel Markesot Bertutur karya Emha Ainun Nadjib, terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, dan sesama manusia. Akhlak terhadap Allah mengajarkan untuk menunjukkan rasa hormat dan bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya, sedangkan akhlak terhadap diri sendiri mengajak individu untuk mengenali serta mengembangkan potensi diri dan menjaga integritas. Akhlak terhadap orang tua berfokus pada penghormatan, kewajiban memenuhi hak, dan pengertian terhadap perubahan mereka. Terakhir, akhlak terhadap sesama manusia menuntut saling menghormati, empati, dan toleransi, serta mengedepankan kesejahteraan bersama dengan menghindari prasangka negatif. Relevansi nilai tersebut pada akhlak remaja antara lain Pemahaman empati sangat penting untuk membentuk karakter remaja yang lebih peka dan peduli terhadap penderitaan orang lain. Narasi dalam novel menekankan pentingnya kedalaman spiritualitas dalam kehidupan remaja, serta perkembangan sikap perhatian sebagai nilai yang dapat diperoleh dari cerita tersebut. Selain itu, menghargai proses daripada hasil akhir menjadi pelajaran

¹⁵ Ulfatun Nafisah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*, (Skripsi IAIN Kudus, 2020), hlm. 103-104

berharga, di mana sikap bersyukur dan rendah hati juga tercermin dalam narasi.¹⁶ Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan objek remaja. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjeknya.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Mansur Daroini pada tahun 2024 dengan judul *Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)* menjelaskan bahwa kitab Ayyuhal Walad berisi nasehat-nasehat Al-Ghazali kepada muridnya yang sangat relevan bagi pemula. Tasawuf yang diajarkan dalam kitab ini berfokus pada pembentukan karakter, baik secara lahiriah maupun batiniah, sehingga tetap menjadi referensi hingga sekarang. Pemikiran Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad sejalan dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin, seperti nilai keteladanan dalam beramal. Nilai ini mengajarkan agar siswa mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari secara konsisten, dengan tujuan untuk membantu diri mereka sendiri dan orang lain. Hal ini juga terkait dengan nilai qudwah yang mengajarkan siswa untuk menjadi contoh yang baik bagi teman sebaya atau adik kelasnya.¹⁷ Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan subjek Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal Riza pada tahun 2020 dengan judul *Penanaman Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta* mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai religiusitas di kalangan remaja Dusun Candirejo dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin yang diselenggarakan secara harian, mingguan, bulanan, serta pada hari-hari besar.

¹⁶ Muhammad Nur Amin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Markesot Bertutur Karya Emha Ainun Nadjib Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak Remaja*, (Skripsi UNUGIRI Bojonegoro, 2023), hlm. 76-79

¹⁷ Mohammad Mansur Daroini, *Inkorporasi Nilai-Nilai Pendidikan AL-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka (Studi Kasus Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)*, (Skripsi IAIN Ponorogo, 2024), hlm. 76-78

Kegiatan harian meliputi sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Untuk kegiatan mingguan, dilakukan sholat Jumat, kajian kitab setiap malam Kamis, mujahadah, yasinan, tahlilan, serta hadroh atau sholawatan. Sedangkan kegiatan bulanan mencakup pengajian malam minggu pon. Selain itu, selama bulan Ramadhan, diadakan kegiatan seperti zakat, sholat Idul Fitri, sholat Idul Adha, qurban, dan perayaan hari-hari besar Islam lainnya. Secara keseluruhan, kegiatan keagamaan ini berperan dalam meningkatkan pemahaman agama dan perilaku sosial remaja di Candirejo. Kegiatan tersebut juga mendorong penerapan nilai-nilai agama dan ibadah di kalangan remaja, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi muda yang memiliki spiritualitas dan moralitas yang baik.¹⁸ Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan objek remaja. Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjeknya.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Indaka Fahmi Kahfi pada tahun 2020 dengan judul Implementasi Nilai-Nilai Religius Perspektif Kitab Ayyuhal Walad Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Ki Krpyak Yogyakarta mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius dalam kitab Ayyuhal Walad sangat relevan dengan ajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Ki Krpyak Yogyakarta. Beberapa nilai tersebut antara lain iman, Islam, takwa, ikhlas, tawakal, al-musawah (persamaan dan kebersamaan), tawadu, dan al-insyirah. Implementasi nilai-nilai religius di pesantren tersebut dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, perencanaan yang melibatkan diskusi internal antara pengurus untuk merancang kegiatan, salah satunya adalah kajian subuh mengenai kitab Ayyuhal Walad. Kedua, penanaman nilai-nilai agama seperti iman, Islam, takwa, ikhlas, tawakal, al-musawah, tawadu, dan al-insyirah dalam diri santri. Ketiga, evaluasi yang dilakukan secara informal saat acara berlangsung. Hasil dari penerapan nilai-nilai religius ini adalah pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri, yang akhirnya membentuk karakter religius pada diri mereka. Santri juga belajar untuk mengatur waktu untuk beribadah dan melakukan

¹⁸ Muhammad Faisal Riza, *Nilai-Nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Keagamaan Di Kalangan Remaja Dusun Candirejo Kelurahan Sardonoarjo Yogyakarta*, (Skripsi UII Yogyakarta, 2020), hlm. 88-89

aktivitas positif lainnya.¹⁹ Persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama menggunakan subjek Kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini. Peneliti mengkaji penerapan nilai-nilai akhlak remaja menurut perspektif Al-Ghazali, dengan fokus pada studi di kalangan remaja anggota Komunitas Book Club Semarang. Peneliti belum menemukan penelitian yang sejenis dengan topik ini.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian

Peneliti mengadopsi jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyajikan data secara langsung tanpa adanya manipulasi atau perlakuan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menginterpretasikan berbagai hal, seperti situasi atau kondisi yang ada, hubungan-hubungan yang terbentuk, pendapat-pendapat yang berkembang, serta dampak atau efek yang muncul.²⁰

Berdasarkan yang diungkapkan Zuhri dalam bukunya metode penelitian kualitatif, mengungkapkan bahwa penelitian studi kasus akan menganalisis secara mendalam individu, kelompok, atau organisasi tertentu. Melalui pengamatan intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai kasus tersebut.²¹

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini akan melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap founder, ketua, staff dan anggota Book Club Semarang. Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas ini mengintegrasikan nilai-nilai akhlak yang

¹⁹ Indaka Fahmi Kahfi, *Implementasi Nilai-Nilai Religius Perspektif Kitab Ayyuhal Walad Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Ki Krapyak Yogyakarta*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), hlm. 104-105

²⁰ Rusandi & Muhammad Rusli, *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*, Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2021, Vol. 2, No. 1, hlm. 3

²¹ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Syakir Media Press, 2021, hlm. 90

diusung oleh Al-Ghazali dalam dalam kitab Ayyuhal Walad dengan kegiatan dan interaksi anggotanya di komunitas.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Dengan frekuensi satu kali seminggu selama November 2024, pada tanggal 3, 10, 17, dan 24 November 2024 di komunitas Book Club Semarang. Book Club Semarang melakukan aktifitas rutin baca buku bersama setiap hari minggu pukul 10.30-selesai yang berlokasi di Taman Indonesia Kaya yang terletak di Jalan Menteri Supeno No.11 A, Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Moleong, data dalam penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis utama, yaitu data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dan data sekunder yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, data primer umumnya bersumber dari kata-kata, tindakan, dan interaksi sosial, sedangkan data sekunder seringkali berasal dari dokumen-dokumen, buku dan artikel.²²

- a. Sumber data primer diambil dengan melakukan wawancara terhadap founder, ketua, staff dan anggota komunitas Book Club Semarang.
- b. Sumber data sekunder diperoleh dari kitab Ayyuhal Walad, jurnal, laporan penelitian, berita terkait penelitian.

4. Narasumber Penelitian

Narasumber adalah sumber informasi kunci dalam penelitian. Mereka secara sukarela berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang suatu fenomena. Dengan berinteraksi dengan informan, peneliti dapat menghemat waktu dan mendapatkan beragam perspektif. Narasumber penelitian ini berjumlah 7 orang, yang terdiri dari

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 157

1 founder, 1 ketua, 1 staff dan 4 anggota Book Club Semarang dengan rentang usia 19-20 tahun.

5. Teknik Pengumpulan Data

Tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, sebuah penelitian tidak akan berjalan dengan baik karena data adalah fondasi dari seluruh penelitian. Keberhasilan sebuah penelitian sangat bergantung pada pemahaman peneliti tentang cara mengumpulkan data yang benar.²³ Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi memungkinkan peneliti mendeskripsikan secara objektif perilaku dan interaksi sosial dalam suatu kelompok dengan cara mengamati langsung. Tujuannya adalah untuk memahami fenomena sosial sebagaimana adanya.²⁴ Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mendokumentasikan nilai-nilai akhlak yang terdapat di Komunitas Book Club Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 3, 10, 17, dan 24 November 2024.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari seseorang. Dalam wawancara, kita bisa bertanya secara langsung dan mendalam tentang berbagai hal yang ingin kita ketahui. Jawaban yang diberikan akan sangat bergantung pada pengalaman dan sudut pandang pribadi orang yang kita wawancarai.²⁵

Penelitian ini melibatkan metode wawancara yang dilakukan secara langsung dengan founder, ketua, staff dan anggota Book Club Semarang untuk menggali pemahaman mengenai nilai-nilai akhlak yang terdapat

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 224

²⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, CV. Syakir Media Press, 2021, hlm. 72

²⁵ Lukman Nul Hakim, *Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit*, Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, Vol. 4, No. 2, hlm. 167

dalam komunitas tersebut. Dilakukan pada tanggal 10 November 2024 dan 12 Januari 2025.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dalam bentuk catatan, laporan, dan foto terkait penelitian.²⁶ Dokumentasi dari penelitian ini mencakup kumpulan foto, rekaman, dan catatan tertulis yang berkaitan dengan komunitas Book Club Semarang.

6. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini mengadopsi teknik *purposive sampling*. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut dirancang untuk memastikan bahwa sampel yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut mencakup remaja baik laki-laki maupun perempuan berusia 17-21 tahun, baik yang baru bergabung maupun yang sudah lama menjadi anggota komunitas Book Club Semarang.

7. Teknik Analisis Data

Dey berpendapat bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang terstruktur untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa atau fenomena yang diamati. Peneliti perlu membangun kerangka konseptual yang kuat untuk menjelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, serta menghubungkan satu sama lain.²⁷

Miles dan Huberman dalam Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses yang dinamis dan berulang. Peneliti akan terus berinteraksi dengan data hingga mencapai titik di mana tidak ada temuan baru yang signifikan, atau dengan kata lain, data sudah jenuh. Yakni:

²⁶ *Ibid.*, hlm. 149-150

²⁷ Ian Dey, *Qualitative research. A user-friendly guide for social scientists*, 1993, Routledge, London, NewYork, hlm 31-48

a. Data reduction (reduksi data)

Pada tahap awal, peneliti memilih dan menyusun data yang relevan, mengidentifikasi poin-poin penting, serta mencari pola yang tersembunyi. Proses ini membantu peneliti memahami data secara mendalam dan menentukan arah penelitian selanjutnya.

b. Data display (Penyajian data)

Pada tahap selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk narasi yang mudah diikuti. Dengan menyajikan data ini, tujuan adalah untuk memfasilitasi pemahaman dan pemahaman tentang peristiwa yang terjadi, serta untuk merencanakan pekerjaan lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

c. Conclusion Drawing/Verification

Tahap akhir dalam menganalisis data penelitian adalah menyimpulkan dan memverifikasi temuan. Dengan menghubungkan informasi, menarik garis bawah dari data, dan membuat pernyataan atau keputusan tentang apa yang mungkin terjadi atau benar berdasarkan informasi yang telah didapat. Serta memeriksa kembali fakta, data, atau metodologi yang digunakan dalam analisis untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat diandalkan dan didukung oleh informasi yang ada.²⁸

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Struktur pembahasan penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang secara sistematis menguraikan seluruh isi penelitian. Yakni:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat yang diharapkan, tinjauan pustaka, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika penulisan.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hlm. 249-252

BAB II : Landasan Teori

Bab ini membahas landasan teori yang terbagi menjadi empat subtopik, yaitu nilai, akhlak, remaja dan nilai-nilai akhlak remaja menurut perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad. Pada bagian nilai, dijelaskan mengenai definisi nilai, jenis-jenis nilai, serta fungsi nilai. Sedangkan pada bagian akhlak, dibahas tentang pengertian akhlak, unsur yang membentuk akhlak, dan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Selanjutnya, remaja, dijelaskan pengertian remaja, ciri-ciri yang melekat pada remaja, serta tugas perkembangan yang harus dijalani oleh remaja. Terakhir, dalam pembahasan mengenai nilai-nilai akhlak remaja dari perspektif Al-Ghazali dalam Ayyuhal Walad dijelaskan.

BAB III : Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini menjelaskan secara umum tentang Komunitas Book Club Semarang, mencakup sejarah pendirian, visi dan misi, struktur divisi komunitas, tujuan pembentukannya, target anggota, program-program yang dijalankan, serta nilai-nilai akhlak yang ada pada komunitas ini.

BAB IV : Analisis dan Hasil Penelitian

Bab ini membahas analisis mengenai akhlak remaja menurut perspektif Al-Ghazali yang ada di komunitas Book Club Semarang.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan dari hasil analisis serta saran yang diperoleh dari temuan penelitian. Di dalamnya terkandung rangkuman kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai, yang berasal dari kata Inggris “value” dan Latin “valere” yang berarti berguna, mampu, berdaya, dan berlaku, dapat dipahami sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat, dan benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok. Nilai ini merujuk pada hal-hal yang dianggap berguna dan baik, baik menurut pandangan individu maupun kelompok.²⁹ Istilah nilai dalam bahasa Arab berasal dari kata “at-taqdir,” yang memiliki makna sebagai ukuran atau penilaian mengenai sesuatu yang baik atau buruk.³⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang memiliki pentingnya atau manfaat bagi manusia, atau sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia.³¹

Menurut Scheler dalam Wahana, nilai adalah sesuatu yang dirasakan dalam hati dan mengandung “apriori emosi”. Nilai-nilai seseorang adalah cerminan dari jiwa dan perasaan seseorang. Pengalaman pribadi membentuk nilai-nilai ini, menjadikannya sesuatu yang sangat personal dan konkret dalam kehidupan, yang membuatnya berbeda dari sekadar ide atau teori yang bisa dipahami secara intelektual. Nilai menjadi nyata ketika seseorang merasakannya dengan seluruh jiwa dan perasaan.³²

Menurut Rokeach, nilai merupakan prinsip yang diyakini oleh individu atau kelompok sebagai landasan untuk bertindak atau mencapai suatu tujuan tertentu. Dari konsep ini, ia menjelaskan bahwa nilai memiliki sifat stabil, karena nilai tidak berfungsi sebagai evaluasi terhadap tindakan atau objek tertentu, melainkan lebih

²⁹ Titik Susiatik & Sukoco, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah*, Journal of Democratia, 2022, Vol. 1, No. 1, hlm. 20

³⁰ Fahrurrazi, *Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri*, Saree: Research in Gender Studies, 2021, Vol. 3, No. 2, hlm. 137

³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 963

³² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, PT Kanisius, 2004, hlm 52-54

sebagai kriteria normatif yang digunakan untuk melakukan evaluasi. Nilai juga diartikan sebagai alat dan tujuan akhir dalam bertindak laku.³³

Menurut Spranger dalam Mujib, nilai berfungsi sebagai petunjuk bagi individu dalam mempertimbangkan dan membuat pilihan dalam situasi sosial. Kepribadian manusia, menurutnya, terbentuk dari nilai-nilai kesejarahan. Spranger mengakui pentingnya konteks sosial dalam kepribadian, tetapi juga menekankan kekuatan individu yang disebut roh subjektif. Nilai-nilai kebudayaan atau roh objektif hanya akan berkembang dengan dukungan dari individu. Roh subjektif dianggap lebih penting karena individu berperan dalam menghidupkan dan menjaga kelangsungan nilai-nilai kebudayaan tersebut.³⁴

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan yang dipilih oleh seseorang atau kelompok sebagai landasan untuk bertindak atau meraih tujuan, dan memiliki sifat konkret yang melibatkan pengalaman emosional yang mendalam serta pribadi. Nilai bukan hanya konsep atau gagasan abstrak, tetapi sesuatu yang dirasakan dalam hati dan berfungsi sebagai panduan dalam menilai dan memilih keputusan dalam situasi sosial. Nilai memiliki kestabilan karena berperan sebagai kriteria normatif untuk evaluasi, bukan sekadar penilaian terhadap tindakan atau objek tertentu.

2. Macam-macam Nilai

Nilai adalah prinsip atau standar yang dianggap memiliki arti penting dan dijadikan acuan oleh seseorang atau kelompok. Nilai-nilai ini dapat beragam tergantung pada konteks budaya, sosial, dan individu. Walter Goodnow Everett mengelompokkan nilai menjadi lima macam, diantaranya:

1. Nilai ekonomi merujuk pada nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem ekonomi dan berhubungan dengan harga pasar.

³³ Milton Rokeach, *The Nature Of Human Values*, New York: Free Press, 1973, hlm. 11

³⁴ Abdul Mujib, & Zakiah Daradjat, *Fitrah dan kepribadian Islam: sebuah pendekatan psikologis*, Indonesia: Darul Falah, 1999, hlm. 87

2. Nilai rekreasi adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kegiatan rekreasi yang dapat memberikan kesegaran baik secara fisik maupun mental.
3. Nilai perserikatan mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan berbagai bentuk persatuan manusia dan hubungan persahabatan, baik dalam keluarga maupun di tingkat internasional.
4. Nilai kejasmanian atau nilai-nilai tubuh berhubungan dengan aspek kesehatan fisik seseorang.
5. Nilai watak meliputi nilai-nilai yang berkaitan dengan tantangan, kesalahan pribadi, dan kesalahan sosial. Nilai-nilai ini mencakup keadilan, keinginan untuk membantu orang lain, mencari kebenaran, serta keinginan untuk mengendalikan diri.³⁵

Spranger dalam Muin mengidentifikasi enam tipe nilai dasar yang membentuk kepribadian dan motivasi individu, diantaranya:

1. Nilai Keilmuan: nilai yang mempengaruhi tindakan individu atau kelompok berdasarkan rasionalitas, dan sering bertentangan dengan nilai agama.
2. Nilai Agama: nilai yang memandu tindakan seseorang berdasarkan keyakinan bahwa tindakan tersebut benar menurut ajaran agama mereka.
3. Nilai Ekonomi: nilai yang mendorong tindakan individu atau kelompok dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan finansial. Nilai ini berbeda dari nilai seni.
4. Nilai Seni: nilai yang mendorong tindakan individu atau kelompok berdasarkan apresiasi terhadap seni atau keindahan, tanpa memperhatikan aspek material.
5. Nilai Solidaritas: nilai yang mendorong seseorang untuk bertindak demi orang lain tanpa mempertimbangkan hasil yang akan diperoleh, baik itu keberuntungan maupun kegagalan.

³⁵ Walter Goodnow Everett, *A New Study of Values*, The Journal of Religion, Vol. 7, No. 5/6, 1927, hlm. 637-639

6. Nilai Kuasa: nilai yang memandu tindakan individu atau kelompok berdasarkan pertimbangan untuk kepentingan diri mereka sendiri atau kelompok mereka, dengan menilai apa yang baik atau buruk.³⁶

Scheler dalam Wahana mengklasifikasikan nilai-nilai ke dalam hierarki berdasarkan kualitas dan signifikansinya, diantaranya:

1. Nilai kenikmatan, didefinisikan oleh Scheler sebagai hal yang positif, yang berarti hal yang menyenangkan, dan hal yang negatif, yang berarti hal yang tidak menyenangkan. Kemampuan untuk merasakan dunia melalui indera adalah hal yang fundamental bagi semua makhluk hidup. Berbeda-beda individu dapat melihat berbagai benda sebagai menyenangkan atau tidak menyenangkan karena indera mereka berbeda-beda. Namun, nilainya sendiri tetap sama.
2. Nilai vital, adalah nilai yang berkaitan dengan pertumbuhan dan kemampuan untuk berkembang, seperti yang terlihat pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang, bahkan manusia. Nilai-nilai ini didasarkan pada potensi sebelumnya untuk tumbuh dan berkembang menuju struktur tingkatan yang lebih tinggi.
3. Nilai spiritual, mengacu pada kemampuan jiwa manusia, seperti kehendak (menunjukkan nilai baik atau buruk), akal (menunjukkan nilai benar atau salah), dan rasa (menunjukkan nilai indah atau buruk). Nilai-nilai yang berdiri sendiri tidak bergantung pada hubungan timbal balik antara organisme.
4. Nilai suci, adalah nilai tertinggi yang berkaitan dengan “objek absolut”. Hal ini cukup jelas bahwa nilai-nilai ini berkaitan dengan hal-hal yang bersifat transendental dan berkembang di bidang religius. Contoh yang jelas pada tingkat manusia adalah orang-orang suci, biarawan, dan pendeta, sedangkan

³⁶ Muin Ghazali & Nurseha Ghazali, *Deteksi Kepribadian*, Indonesia: Bumi Aksara, 2017, hlm. 114

pada taraf supranatural manusia nilai ini biasa di sebut sebagai nilai ketuhanan.³⁷

3. Fungsi Nilai

Menurut Milton Rokeach, nilai (values) adalah keyakinan yang sangat penting dan stabil yang memandu tindakan dan penilaian individu atau kelompok. Fungsi nilai menurut Rokeach diantaranya:

1. Nilai berfungsi sebagai acuan atau patokan, yaitu sebagai pedoman yang menentukan perilaku dalam berbagai aspek, seperti berdampak pada keputusan seseorang untuk berpartisipasi dalam ideologi politik atau agama. Rokeach menyatakan bahwa rasionalisasi adalah cara penting untuk melindungi ego. Ini tidak mungkin terjadi jika seseorang tidak memiliki nilai. Nilai dapat digunakan sebagai standar dan sangat penting karena dapat membantu membedakan antara manusia dan makhluk lain.
2. Nilai berperan sebagai panduan umum dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik. Nilai juga dapat mendukung proses rasionalisasi, yang merupakan bagian dari upaya individu untuk menghadapi atau menyelesaikan konflik. Sistem nilai adalah kumpulan aturan dan prinsip yang digunakan untuk menyelesaikan konflik, membuat keputusan, dan membantu memilih alternatif.
3. Nilai memiliki peran penting dalam memberikan motivasi. Seperti halnya komponen kognitif, afektif, dan perilaku, nilai juga mengandung elemen motivasi yang kuat. Rokeach menyatakan bahwa nilai instrumental memotivasi perilaku ideal yang membantu mencapai tujuan akhir, sementara nilai terminal menggambarkan tujuan yang lebih tinggi dan abadi, melebihi tujuan biologis sementara. Selain itu, nilai juga berfungsi sebagai alat konseptual untuk mempertahankan dan meningkatkan harga diri.
4. Nilai berfungsi sebagai alat penyesuaian yang mengarahkan perilaku dan tujuan untuk mencapai kesesuaian sosial. Rokeach menyebut nilai penyesuaian sebagai nilai semu, karena sering digunakan individu untuk

³⁷ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis*, PT Kanisius, 2004, hlm. 63-67

menyesuaikan diri dengan tekanan kelompok. Namun, menurut Kelman (dalam Rokeach, 1973), nilai kelompok dapat menjadi nilai murni ketika diinternalisasi. Dalam proses ini, individu awalnya mengubah nilai secara kognitif agar sesuai dengan nilai sosial dan pribadi, yang memudahkan penyesuaian dengan berbagai nilai.

5. Fungsi lain nilai dapat menjadi seperti tameng yang melindungi individu dari perasaan buruk atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial. Nilai ini membantu individu mencari alasan yang masuk akal untuk membenarkan perasaan atau tindakan tersebut. Dengan membentuk reaksi dan merasionalisasi, nilai-nilai memungkinkan pengambilan tindakan yang lebih dapat diterima. Dalam proses ini, nilai-nilai mewakili gagasan-gagasan yang lebih efektif dalam mengurangi ketegangan. Pertahanan ego pun didukung oleh nilai instrumental dan terminal.
6. Nilai-nilai yang di anut individu sangat berpengaruh pada apa yang diketahui dan bagaimana ia mengembangkan diri. Nilai-nilai ini bisa menjadi tujuan akhir yang ingin dicapai (nilai terminal) atau cara mencapai tujuan itu (nilai instrumental). Pencarian makna dan kecenderungan untuk memahami membantu mencapai kejelasan dan konsistensi, yang disebut sebagai fungsi pengetahuan (Katz dalam Rokeach, 1973). Tujuan nilai mencakup kebijaksanaan, kesempurnaan, serta tindakan yang mandiri, konsisten, dan kompeten, yang mencerminkan aktualisasi diri secara logis, cerdas, dan kreatif.³⁸

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu kata “khuluqun,” yang merupakan bentuk jamak dari “khuluq.” Kata ini memiliki berbagai makna, antara lain budi pekerti, perilaku, tabiat, kebiasaan, adat istiadat, keperwiraan, keberanian, sifat ksatria, agama, serta emosi seperti kemarahan. Berdasarkan makna tersebut, akhlak

³⁸ Milton Rokeach, *The Nature Of Human Values*, New York: Free Press, 1973, hlm. 15-16

bertujuan untuk mengatur hubungan manusia dengan Sang Pencipta serta dengan sesama makhluk.³⁹

Akhlak memiliki prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam penerapannya, yaitu akhlak yang baik dan benar harus berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Selain itu, harus ada keseimbangan dalam berakhlak, baik kepada Allah, sesama manusia, maupun makhluk lainnya, seperti hewan, tumbuhan, dan alam secara keseluruhan. Pelaksanaan akhlak juga harus sejalan dengan akidah, dilakukan dengan niat yang tulus karena Allah, dan dilaksanakan sesuai dengan porsinya.⁴⁰

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah kondisi batin yang sudah menjadi bagian dari diri manusia. Kondisi ini membuat seseorang cenderung melakukan tindakan tertentu tanpa perlu berpikir panjang. Jika tindakan tersebut sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral, maka itu adalah akhlak yang baik. Sebaliknya, jika tindakan tersebut bertentangan, maka itu adalah akhlak yang buruk. Dengan kata lain, akhlak adalah cerminan dari kualitas batin seseorang.⁴¹ Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak yang baik bukan hanya tentang menjadi orang baik, tapi juga merupakan jalan untuk mencapai pemahaman yang mendalam tentang Tuhan.⁴²

Sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali, menurut Ibnu Miskawaih dalam Nasaruddin, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan dan tanpa pertimbangan panjang. Ini seperti kebiasaan batin yang sudah tertanam dalam diri, sehingga tindakan yang dihasilkan terasa alami dan mengalir begitu saja. Akhlak ini bagaikan kompas moral yang memandu perilaku seseorang. Tindakan yang muncul dari akhlak yang baik cenderung positif dan bermanfaat, sedangkan akhlak buruk akan menghasilkan tindakan yang negatif.

³⁹ Putri Oktavia, dkk., *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad*, Jurnal Mubtadiin, 2022, Vol 8, No. 1, hlm. 98

⁴⁰ Muhaimin, Abdullah Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada, 2014, hlm. 274-275

⁴¹ Muhammad Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Indonesia: Hikmah, 2009, hlm. 38

⁴² Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, juz 3, Beirut, Dar Ibnu Hazm: 2005, hlm. 221

Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya pembentukan akhlak sejak dini, karena akhlak yang baik akan membawa seseorang pada kebahagiaan dan keberkahan.⁴³

Sama halnya, Buya Hamka mengungkapkan bahwa akhlak itu seperti kebiasaan dalam diri yang sudah tertanam kuat. Ketika seseorang memiliki akhlak baik, tindakan baik akan muncul secara spontan tanpa perlu berpikir panjang. Sebaliknya, jika akhlak seseorang buruk, tindakan buruk pun akan mudah dilakukan. Ia mengajarkan bahwa akhlak itu lebih dari sekadar perbuatan baik. Perbuatan baik bisa saja dilakukan karena alasan-alasan tertentu, seperti ingin terlihat baik di mata orang lain. Namun, akhlak yang sejati adalah ketika perbuatan baik itu menjadi bagian dari karakter seseorang, dilakukan tanpa paksaan dan dengan hati yang ikhlas.⁴⁴

Akhlak dan budi pekerti menjadi cerminan yang jelas untuk menilai seberapa kuat karakter suatu bangsa. Karakter yang baik pada suatu bangsa tercermin dari komitmen masyarakatnya untuk hidup sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Sebaliknya, bangsa yang lemah karakternya seringkali ditandai oleh rendahnya nilai-nilai moral dan kurangnya kesadaran akan pentingnya berperilaku baik. Oleh karena itu, karakter suatu bangsa mencerminkan tingkat akhlak dan budi pekerti yang dimiliki oleh masyarakatnya.⁴⁵

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah pendorong utama bagi tindakan manusia, baik itu positif maupun negatif. Akhlak yang baik bukan sekadar perbuatan baik semata, melainkan cerminan dari kualitas batin yang mendalam. Tindakan yang muncul dari akhlak yang baik cenderung spontan, alami, dan didorong oleh niat yang tulus. Pembentukan akhlak yang baik sejak dini menjadi sangat penting, karena akhlak yang baik tidak hanya membawa kebahagiaan duniawi, tetapi juga mendekatkan seseorang pada pemahaman yang

⁴³ Nasaruddin, *Ciri Manusia Sempurna*, Depok: Rajapers, 2015, hlm. 207

⁴⁴ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani, 2017, hlm. 6

⁴⁵ Agus Ali, *Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia*, Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam, 2021, vol. 2, No. 1, hlm. 39

lebih dalam tentang Tuhan. Dengan kata lain, akhlak adalah fondasi bagi kehidupan yang bermartabat dan bernilai.

2. Ciri-Ciri Akhlak

Akhlak dalam Islam punya lima ciri di antaranya:

1. Akhlak Rabbani, yakni akhlak yang berasal dari Allah SWT dan diajarkan oleh Rasulullah SAW yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, baik dalam bentuk teori maupun contoh-contoh nyata dalam kehidupan Rasulullah.
2. Akhlak yang manusiawi, yang mana ajaran akhlak dalam Islam sejalan dengan naluri dasar manusia untuk berbuat baik. Dengan mengikuti ajaran Islam, manusia dapat meraih kebahagiaan sejati. Akhlak Islam menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia.
3. Akhlak sebagai keseimbangan, yaitu dimana Islam mengajarkan manusia untuk hidup seimbang untuk menjadi pribadi yang baik, namun tetap mengakui adanya kekurangan. Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara spiritualitas dan duniawi, serta kehidupan di dunia dan akhirat.
4. Akhlak realistik, Islam menyeimbangkan tuntutan kesempurnaan dengan realitas manusia yang penuh keterbatasan. Ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan dirinya sendiri.⁴⁶

Menurut Abuddin Nata, ciri-ciri akhlak mencakup:

1. Akhlak sebagai bagian dari kepribadian, yaitu perilaku baik atau buruk telah menjadi bagian yang melekat dalam diri seseorang, membentuk karakternya.
2. Akhlak yang rasional, yakni tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan akal sehat dan kesadaran penuh.

⁴⁶ Akilah Mahmud, *Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam*, Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, Vol. 13, No. 1, 2019, hlm. 32-35

3. Akhlak yang spontan dengan perilaku yang muncul dari dalam diri secara alami, tanpa paksaan dari luar.
4. Akhlak yang tulus, yang mana tindakan dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan hanya pura-pura atau karena terpaksa.
5. Akhlak yang ikhlas dengan perbuatan baik yang dilakukan semata-mata karena niat yang tulus, tanpa mengharapkan imbalan.⁴⁷

5. Faktor Pembentuk Akhlak

Akhlak seseorang terbentuk melalui proses yang melibatkan berbagai faktor saling berkaitan. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua: faktor internal yang berasal dari dalam diri individu, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar individu.

A. Faktor Internal

A. Faktor Hereditas/Pembawaan

Hereditas merupakan proses di mana sifat-sifat fisik dan biologis diturunkan dari generasi ke generasi melalui materi genetik. Gen yang diturunkan ini membentuk genotip, yang kemudian memunculkan fenotip atau ciri-ciri yang dapat diamati. Hereditas mencakup semua potensi fisik dan mental yang dimiliki individu sejak awal pembentukan (konsepsi), yaitu saat pertemuan antara ovum dan sperma. Proses ini menunjukkan bagaimana ciri-ciri tubuh dan kepribadian diturunkan dari orang tua kepada anak-anak mereka. Dalam hal ini, hereditas menjadi faktor utama yang memengaruhi perkembangan individu.⁴⁸

Setiap individu memiliki potensi unik yang bisa dikembangkan. Namun, motivasi diri, minat, dan usaha keras juga sangat krusial dalam mewujudkan potensi tersebut. Menurut teori nativisme, faktor genetik atau bawaan lahir memiliki peran paling besar dalam membentuk kepribadian, minat, bakat,

⁴⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hlm. 4-6

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005, hlm. 31

dan kemampuan intelektual seseorang. Artinya, potensi seseorang untuk menjadi baik atau buruk sudah ditentukan sejak lahir.⁴⁹

B. Faktor Eksternal

A. Faktor Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat

Menurut Hurlock, rumah adalah tempat yang paling mempengaruhi bagaimana sifat dan karakter seseorang terbentuk.⁵⁰ Peran dari lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter individu di antaranya adalah pengembangan dalam penguasaan diri, terbentuknya prinsip nilai dasar seseorang dan pembelajaran peranan sosial yang sesuai dengan gambaran diri.⁵¹

Menurut pandangan Elizabeth B. Hurlock dalam Hadi, sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian anak, mencakup aspek berpikir dan berperilaku. Di lingkungan sekolah, anak-anak berinteraksi secara langsung dan tidak langsung dengan guru serta teman-teman sekelasnya. Mereka mengamati dan bahkan meniru kebiasaan serta perilaku yang terjadi di sekolah.⁵²

Berinteraksi dengan masyarakat menawarkan banyak kesempatan untuk belajar secara langsung dari pengalaman. Melalui keterlibatan dalam berbagai kelompok dan komunitas individu dapat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperoleh banyak pengalaman berharga yang membantu menjadikan mereka pribadi yang lebih baik.⁵³ Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk akhlak seseorang. Interaksi dengan orang-orang yang berakhlak baik, serta pengalaman hidup yang positif, akan membentuk karakter yang kuat dan beradab.

⁴⁹ Nur Hasan, *Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak, Spiritualita*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 113

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Child Growth and Development*, McGraw-Hill, 1970, hlm. 307

⁵¹ Atik Latifah, *Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal, 2020, Vol. 3, No. 2, hlm. 106

⁵² Hadi, I. A, *Pentingnya pengenalan tentang perbedaan individu anak dalam efektifitas Pendidikan*, Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam), Vol. 1, No. 1, hlm. 75

⁵³ Hidayat Ginanjar, *Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2017, Vol. 2, No. 04, hlm. 379

B. Faktor Adat atau Kebiasaan

Adat istiadat dan kebiasaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk karakter seseorang. Keterulangan dalam melakukan suatu tindakan akan membentuk sebuah pola perilaku yang menjadi ciri khas individu. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa membiasakan diri dengan hal-hal yang baik agar terbentuk akhlak yang mulia.⁵⁴

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata “remaja” berasal dari istilah Latin *adolescence*, yang berarti “tumbuh” atau “mengalami pertumbuhan menuju kematangan”. Istilah ini menggambarkan tahap perkembangan individu yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini, remaja tidak hanya mengalami pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan mental, emosional, dan sosial yang penting. Secara umum, masa remaja dimulai sekitar usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia 21 atau 22 tahun, meskipun rentang usia ini dapat bervariasi tergantung pada sumbernya.⁵⁵

Perubahan hormonal pada masa remaja sering kali menyebabkan fluktuasi suasana hati yang cepat. Remaja seringkali mengalami perubahan suasana hati yang drastis karena banyaknya tekanan yang mereka hadapi, seperti tugas sekolah, pekerjaan rumah, dan tuntutan kehidupan sehari-hari. Meskipun perubahan suasana hati sering terjadi pada remaja, hal ini tidak selalu menunjukkan adanya gangguan psikologis. Pada tahap kesadaran diri, masa remaja merupakan periode yang sangat penting dengan perubahan besar dalam cara mereka memahami diri sendiri. Remaja seringkali sangat sensitif terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap perhatian orang lain, baik berupa pujian maupun kritik, memiliki pengaruh yang

⁵⁴ Hasan Bastomi, *Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah*, Jurnal: Elementary, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 100

⁵⁵ Khotimatul Majidah, dkk., *Perilaku Overprotektif Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Pada Usia Remaja*, Early Stage, 2023, Vol. 1, No. 1, hlm. 84

setara dengan cara mereka memandang diri mereka sendiri. Pandangan ini membuat mereka semakin fokus pada diri mereka dan citra yang mereka tunjukkan.⁵⁶

Menurut Granville Stanley Hall, masa remaja dapat digambarkan sebagai periode yang penuh dengan “badai dan stres”. Adanya gejolak dan tekanan mental merupakan hal yang umum terjadi pada masa remaja, di mana perubahan fisik, intelektual, dan emosional yang dialami individu sering kali menyebabkan ketidakbahagiaan, keraguan diri, serta konflik batin. Proses transformasi yang terjadi pada remaja bisa menimbulkan ketegangan, baik dalam diri individu itu sendiri maupun dalam hubungan dengan lingkungan sekitar, menjadikannya fase perkembangan yang rentan terhadap perselisihan.⁵⁷

Menurut Elizabeth Bergner Hurlock, remaja merupakan masa ketidakstabilan emosi yang ekstrem. Dari menangis hingga tertawa, dari percaya diri hingga merendahkan diri, dari egois hingga altruis, dan dari bersemangat hingga acuh tak acuh, semuanya merupakan reaksi umum remaja. Suatu saat, mereka berada di puncak kebahagiaan, dan saat berikutnya berada dalam keputusasaan. Penurunan stamina fisik menjadi salah satu faktor yang dapat mengikis rasa percaya diri pada remaja, yang membuat mereka merasa kesulitan menghadapi hal-hal kecil, tekanan sosial yang terus-menerus agar berprestasi lebih baik dan “bersikap sesuai usia”, serta kritik dari orang dewasa dan teman sebaya tentang cara mereka melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Banyak remaja yang keluar dari masa pubertas dengan rasa percaya diri yang sangat rendah, sehingga salah satu tantangan utama yang mereka hadapi selama masa remaja adalah membangun kembali rasa percaya diri tersebut.⁵⁸

⁵⁶ Fetty Rahmawaty, dkk., Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja: Factors Affecting Mental Health in Adolescents, *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 2022, Vol. 8, No. 3, hlm. 277

⁵⁷ Hall Granville Stanley, *Adolescence: its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion and education*, New York: D. Appleton and Company, 1904, hlm. 16

⁵⁸ Elizabeth Bergner Hurlock, *Developmental psychology*, New York: McGraw-Hill, 1968, hlm. 364-393

Menurut Laurence Steinberg dalam Papalia, Masa remaja sering dipandang sebagai periode yang penuh dengan tantangan dan perubahan besar karena merupakan tahap kritis dalam perkembangan individu dari seorang anak menjadi seorang dewasa. Dalam perkembangannya remaja mempunyai kekurangan kapasitas pengambilan keputusan, mereka sangat rentan terhadap keadaan yang memaksa, seperti tekanan teman sebaya dan karakter atau kepribadian mereka yang sepenuhnya belum terbentuk.⁵⁹

Menurut WHO, remaja adalah kelompok usia yang berada dalam rentang 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan bahwa remaja merujuk pada individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memberikan definisi yang berbeda, yakni remaja mencakup individu berusia 10 hingga 24 tahun, dengan ketentuan bahwa mereka belum menikah.

Menurut Hurlock, masa remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, yang melibatkan perkembangan dalam aspek emosional, fisik, dan mental. Periode ini umumnya dibagi menjadi tiga tahap utama:

1. Masa remaja awal: laki-laki dimulai dari 11-13 tahun sedangkan perempuan dimulai dari 10-11 tahun. Masa ini berlangsung sekitar dua tahun sebelum terjadi pematangan sesungguhnya, namun perkembangan fisiologi seksual sudah mulai terjadi.
2. Masa remaja pertengahan: laki-laki dimulai dari 13-17 tahun sedangkan perempuan dimulai dari 12-16 tahun. Yakni masa perkembangan ketika alat-alat reproduksi matang dan kemampuan untuk bereproduksi tercapai.
3. Masa remaja akhir: laki-laki dimulai dari 18-21 tahun sedangkan perempuan dimulai dari 17-21 tahun. Masa ini individu akan berkembang menjadi

⁵⁹ Diane E. Papalia, *Human development*, New York: McGraw-Hill, 1978, hlm. 404

dewasa, mencapai kematangan dalam aspek emosi, fisik, mental, dan sosial.⁶⁰

Masa remaja adalah periode transisi yang penting antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, di mana seseorang mengalami berbagai perubahan dalam hal fisik, intelektual, dan emosional yang dapat memicu ketidakbahagiaan, keraguan diri, dan konflik internal. Remaja sering merasakan ketidakstabilan emosional yang ekstrem, seperti perubahan cepat dari kebahagiaan ke keputusasaan, serta fluktuasi antara percaya diri dan merendahkan diri, egois dan altruis, bersemangat dan acuh tak acuh. Selain itu, masa remaja juga merupakan fase di mana kapasitas pengambilan keputusan belum matang, menjadikannya sangat rentan terhadap pengaruh eksternal seperti tekanan teman sebaya, serta pengembangan kepribadian yang belum sepenuhnya terbentuk.

2. Ciri-Ciri dan Karakteristik Remaja

Masa remaja adalah periode perkembangan yang tidak hanya mencakup perubahan fisik, tetapi juga melibatkan aspek mental dan emosional. Pada tahap ini, remaja mulai mengalami perubahan yang signifikan dalam cara berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Menurut Hurlock, masa remaja, seperti periode penting lainnya dalam kehidupan, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari tahap sebelumnya maupun sesudahnya. Karakteristik-karakteristik ini menjadi tanda yang membedakan fase tersebut.⁶¹

1. Masa Remaja sebagai Tahap Penting

Setiap fase kehidupan memiliki nilai yang penting, tetapi masa remaja memainkan peran yang sangat krusial, baik dalam jangka pendek maupun panjang, karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

2. Masa Remaja sebagai Proses Peralihan

⁶⁰ Elizabeth Bergner Hurlock, *Adolescent development*, New York: McGraw-Hill, 1973, hlm. 2-4

⁶¹ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1993, hlm. 221

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana individu harus melepaskan sifat-sifat kekanak-kanakan dan mulai mengadopsi perilaku yang lebih matang, seperti kemandirian, akhlak, serta cara berinteraksi dengan orang dewasa dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

3. Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Masa remaja adalah periode yang ditandai dengan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti emosi, fisik, minat, dan peran sosial, yang sering kali menyebabkan munculnya berbagai masalah. Nilai yang sebelumnya dianggap penting pada masa kanak-kanak bisa berubah, dan banyak remaja merasa kebingungan antara kebebasan yang mereka peroleh dan tanggung jawab yang datang bersamanya.

4. Masa Remaja sebagai Masa Penuh Tantangan

Masa remaja sering kali dipenuhi masalah, sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam mengatasi masalah dan keinginan untuk mandiri, meski terkadang mereka menolak bantuan dari orang tua atau guru. Perlindungan berlebihan dari orang tua sering kali membuat remaja kesulitan mengatasi masalah mereka sendiri.

5. Masa Remaja sebagai Proses Mencari Identitas

Di awal masa remaja, penyesuaian dengan kelompok sebaya masih memiliki peran yang penting. Namun, seiring berjalannya waktu, remaja mulai mencari jati diri mereka dan tidak ingin hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya.

6. Masa Remaja sebagai Ambang Menuju Kedewasaan

Menjelang usia dewasa, remaja sering merasa cemas untuk meninggalkan identitas stereotip usia belasan dan ingin menunjukkan kedewasaan mereka, sering kali melalui perilaku berisiko seperti merokok, minum alkohol, menggunakan narkoba, atau terlibat dalam hubungan seksual, yang mereka anggap sebagai simbol kedewasaan.

Menurut Yudrik Jahja, remaja adalah periode perubahan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikologisnya. Beberapa permasalahan yang muncul pada masa ini antara lain:⁶²

1. Peningkatan emosi yang cepat pada awal masa remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik, terutama hormon. Secara sosial, fase ini menandakan bahwa remaja berada pada tahap kehidupan yang berbeda dibandingkan sebelumnya. Pada periode ini, remaja menghadapi berbagai tekanan, seperti tuntutan untuk tidak berperilaku seperti anak-anak lagi, serta diharapkan untuk lebih mandiri dan bertanggung jawab.
2. Perubahan fisik yang pesat, ditambah dengan perkembangan seksual, dapat membuat remaja merasa kurang percaya diri. Perubahan internal dan eksternal, seperti pertumbuhan tubuh, mempengaruhi bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri.
3. Pada masa remaja, minat terhadap hal-hal baru dan lebih dewasa menggantikan ketertarikan masa kanak-kanak. Remaja juga mulai memperluas hubungan dengan lawan jenis dan orang dewasa, serta dihadapkan pada tanggung jawab yang lebih besar.
4. Nilai-nilai yang dulunya penting ketika masih anak-anak menjadi semakin tidak relevan seiring remaja mendekati usia dewasa.
5. Banyak remaja merasa kebingungan menghadapi perubahan dalam diri mereka. Mereka menginginkan kebebasan, namun juga merasa cemas dengan tanggung jawab yang menyertainya, serta meragukan kemampuan diri mereka untuk menghadapinya.

3. Permasalahan yang Dialami Remaja

Permasalahan remaja menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Remaja” dapat diklasifikasikan menjadi tiga poin pokok yakni: ⁶³

⁶² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 238

⁶³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Grasindo Persada, 2002, hlm. 23

a. Permasalahan perkembangan kognitif dan bahasa

Masa remaja adalah periode emas untuk mengembangkan otak dan kemampuan berbahasa. Sayangnya, banyak remaja yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi penuh mereka karena keterbatasan akses pendidikan atau sumber belajar bahasa asing. Kurangnya stimulasi intelektual dan penguasaan bahasa asing dapat menghambat pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Kemampuan kognitif yang kurang optimal dan kesulitan berkomunikasi dalam bahasa asing dapat berdampak negatif pada kehidupan sosial, emosional, bahkan karier mereka di masa depan. Dalam era globalisasi, kemampuan berbahasa asing menjadi sangat penting untuk meraih kesuksesan.

b. Permasalahan perkembangan perilaku sosial, moralitas dan keagamaan

Remaja adalah masa pencarian jati diri dan pengakuan sosial. Mereka sangat ingin diterima oleh teman-temannya dan merasa menjadi bagian dari kelompok. Jika tidak diterima, remaja bisa merasa kesepian dan minder. Sebaliknya, jika populer, mereka akan merasa bangga dan percaya diri. Konflik remaja tidak hanya terjadi dengan teman sebaya, tetapi juga dengan orang dewasa. Ini karena remaja sedang mencari jati diri dan ingin mandiri, namun di saat yang sama masih membutuhkan bantuan orang tua. Selain itu, munculnya ketertarikan pada lawan jenis membuat remaja perlu bimbingan agar tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Remaja juga cenderung ingin mencoba hal-hal baru dan menantang norma. Jika tidak diarahkan dengan benar, hal ini bisa memicu konflik batin dan dengan lingkungan sekitar seperti penyalahgunaan gadget, narkoba, kejahatan seksual. Intinya, masa remaja adalah masa yang penuh gejolak. Remaja mencari identitas diri, ingin diterima, dan ingin mandiri. Namun, mereka juga masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk melewati masa-masa sulit ini.

c. Permasalahan perkembangan kepribadian, dan emosional

Masa remaja adalah fase penting dalam pembentukan identitas diri. Dalam proses ini, remaja seringkali mencoba berbagai peran dan meniru perilaku orang lain. Namun, jika gagal menemukan jati dirinya, remaja bisa mengalami

kebingungan dan membentuk kepribadian yang tidak sesuai dengan dirinya yang sebenarnya. Ketidakstabilan emosi yang khas pada masa remaja dapat memicu stres, depresi, atau perilaku agresif. Kondisi ini seringkali berujung pada konflik dengan orang di sekitarnya seperti banyaknya terjadi kenakalan remaja.

4. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja melibatkan perubahan dalam berbagai aspek fisik, psikologis, sosial, dan emosional selama proses transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Tugas perkembangan remaja menurut Gunarsa & Gunarsa dapat dipahami melalui *developmental task*, yaitu: ⁶⁴

1. Penerimaan Kondisi Fisik

Pada tahap remaja akhir, perubahan fisik yang terjadi sebelumnya mulai mencapai kestabilan. Penampilan fisik dan struktur tubuh telah menetap, dan penerimaan terhadap kondisi fisik menjadi lebih mudah. Rasa kecewa terhadap penampilan tertentu tidak lagi mengganggu, dan remaja mulai menerima dirinya. Masalah seksual yang terkait dengan kematangan fisik pun tidak lagi menjadi masalah besar dan mulai dapat diatasi, seperti berkurangnya kebiasaan masturbasi.

2. Kebebasan Emosional

Pada tahap akhir remaja, terjadi proses pelepasan ketergantungan emosional terhadap orang terdekat, khususnya orang tua. Emosi yang sebelumnya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mulai terhubung dengan fungsi psikologis lainnya, sehingga menjadi lebih stabil dan terkendali. Remaja mulai mampu mengekspresikan pendapat dan perasaan dengan cara yang tepat sesuai dengan lingkungan sosialnya serta menikmati kebebasan emosional yang mereka miliki.

3. Kemampuan Bersosialisasi

Remaja pada tahap akhir mengasah kemampuan mereka dalam membangun hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan

⁶⁴ Gunarsa & Gunarsa, *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga*, Gunung Mulia, 1991, hlm. 129-131

individu yang memiliki tingkat kematangan sosial yang berbeda. Mereka dapat beradaptasi dan berinteraksi sesuai dengan norma sosial yang berlaku, termasuk dalam interaksi dengan orang yang lebih tua.

4. Menemukan Model Identifikasi

Dalam proses pematangan diri, sosok panutan menjadi sangat penting. Tanpa model identifikasi, remaja sering kali merasa bingung dalam menentukan siapa yang harus dijadikan teladan serta bagaimana bersikap dan bertindak dengan baik.

5. Penerimaan Kemampuan Diri

Pemahaman dan evaluasi yang objektif terhadap diri sendiri mulai berkembang. Kekurangan dan kegagalan yang berasal dari kemampuan pribadi tidak lagi mengganggu keseimbangan kepribadian atau menghalangi pencapaian tujuan yang diinginkan.

6. Penguasaan Diri Berdasarkan Nilai dan Norma

Nilai-nilai pribadi yang sebelumnya menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap mulai disesuaikan dengan nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku di lingkungan sekitar. Nilai-nilai pribadi perlu diselaraskan dengan nilai-nilai positif yang ada di masyarakat.

7. Meninggalkan Reaksi Kekanak-kanakan

Remaja mulai meninggalkan sifat kekanak-kanakan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia dewasa. Ketergantungan psikis berkurang, dan remaja dapat mengatur serta menentukan arah hidup mereka sendiri. Filosofi hidup dan tujuan hidup mulai terlihat jelas, termasuk pilihan pekerjaan yang akan dilakukan setelah menyelesaikan pendidikan.

B. Nilai-Nilai Akhlak Remaja Dalam Kitab Ayyuhal Walad

Abu Hamid Al-Ghazali, sosok sentral dalam pemikiran Islam, dilahirkan di Thus pada tahun 1059 Masehi. Beliau telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk hukum Islam, teologi, dan tasawuf. Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam pembaruan penafsiran ajaran-ajaran Islam, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Sebagai tokoh

yang berperan besar dalam pendidikan akhlak Islam, ia mendapatkan julukan “Hujjatul Islam” berkat perjuangannya membela agama Islam.⁶⁵ Pada usia 53 tahun, Imam Al-Ghazali menghembuskan napas terakhirnya pada tanggal 19 Desember 1111 M/14 Jumadil Akhir 505 H, di kota Thus. Sebagai penghormatan terakhir, beliau dimakamkan di samping makam Firdausi, seorang penyair besar yang sangat dihormati.⁶⁶

Kitab Ayyuhal Walad adalah salah satu karya penting Imam Al-Ghazali yang ditulis pada abad ke-12 Masehi. Karya ini secara khusus menyoroti pentingnya pembentukan akhlak individu yang berisi 24 nasihat Al-Ghazali untuk muridnya, bukan hanya nasihat tetapi juga pesan moral yang terkandung di dalam kitab ini. Dalam kitab ini, Al-Ghazali memaparkan konsep akhlak yang menekankan pada pengembangan akhlak seorang Muslim. Al-Ghazali memiliki pandangan yang luas tentang akhlak. Baginya, akhlak tidak hanya tentang perilaku baik terhadap Tuhan, tetapi juga mencakup bagaimana kita berinteraksi dengan diri sendiri, orang lain, dan alam sekitar. Pengembangan akhlak ini disampaikan melalui empat metode. *Pertama*, metode keteladanan. *Kedua*, metode ibroh, yang berarti mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu. *Ketiga*, metode kisah. *Keempat*, metode pembiasaan, menekankan pada pentingnya latihan spiritual yang konsisten (mujahadah dan riyadhah). Dengan terus-menerus melakukan amal kebaikan, kita dapat melatih diri untuk memiliki akhlak yang mulia.⁶⁷

Al-Ghazali mengungkapkan secara implisit mengenai remaja dalam kitab Ayyuhal Walad. Kitab ini berisi pesan moral Al-Ghazali bagi siapapun dari kalangan manapun. Remaja dalam masa krusialnya membutuhkan pengembangan nilai akhlak yang baik agar dapat mengontrol sikap dan tindakan yang mereka lakukan. Kitab ini mengandung nilai moral yang dapat dijadikan salah satu panduan berakhlak bari para remaja. Akhlak ini mencangkup akhlak kepada Allah, akhlak

⁶⁵ Ghofur Al-Lathif, *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2020, hlm. 14-31

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 162

⁶⁷ Aminuddin & Khaerul Wahidin, *Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2022, Vol. 4, No. 1, hlm. 198-199

kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Di antara nasihat Al-Ghazali yang berkaitan dengan akhlak:

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah SWT. merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter seorang muslim. Al-Ghazali mengungkapkan dalam nasihatnya yang kedua puluh dua:

*“Wahai anakku yang tercinta!. Beramallah dengan ilmu yang telah engkau ketahui supaya terbukalah bagimu hijab ilmu-ilmu yang belum engkau ketahui.”*⁶⁸

Pertama, Al-Ghazali mengajarkan bahwa salah satu bentuk akhlak kepada Allah adalah dengan memperbanyak beramal salih. Dalam kitabnya ia banyak menyebutkan nasihat yang berkaitan dengan beramal salih. Dalam nasihatnya yang keempat ia juga mengungkapkan:

*“Wahai anakku yang tercinta!. Selama mana engkau tidak beramal maka selama itulah engkau tidak mendapatkan pahala.”*⁶⁹

Ia pun menyebutkan dalam nasihatnya kelima belas:

*“Tidak ada kekasih yang bersedia untuk berbuat demikian itu selain daripada amal saleh.”*⁷⁰

Dari beberapa nasihat di atas Al-Ghazali menyampaikan bahwasanya di dunia ini tidak hanya hanya memiliki ilmu agama yang luas, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamalkan ilmu yang kita miliki, kita akan mendapatkan pahala yang besar dari Allah, membuka pintu rezeki, dan mendapatkan ketenangan hati.

Dalam nasihatnya kesembilan belas, Al-Ghazali mengungkapkan:

⁶⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Tercinta)*, Terj. Ahmad Fahmi Bin Zamzam, Kedah: Khazanah Banjariah, 2018, hlm. 49

⁶⁹ Ibid., hlm. 10

⁷⁰ Ibid., hlm. 34

*“Wahai anakku yang tercinta !. Makna tawakkal itu bahwa engkau memantapkan i'tiqadmu dengan janji-janji Allah taala, iaitu engkau mengi'tiqadkan bahwasanya segala apa yang telah ditakdirkan bagimu itu pasti akan sampai kepadamu. Dan sebaliknya apa-apa yang telah ditakdirkan bahawa ia bukan untuk engkau sudah pasti ia tidak akan sampai kepada engkau.”*⁷¹

Kedua, tawakkal. Tawakkal yang dimaksud Al-Ghazali adalah mempercayakan sepenuhnya segala urusan kepada Allah dan yakin dengan janji-janji-Nya. Ini berarti meyakini bahwa segala sesuatu yang telah ditakdirkan untuk seseorang pasti akan sampai kepadanya. Sebaliknya, jika sesuatu telah ditakdirkan bukan untuknya, maka ia tidak akan pernah mendapatkannya. Dalam nasihatnya kedelapan belas, Al-Ghazali menyampaikan:

*“Wahai anakku yang tercinta !. Kemudian engkau bertanya kepadaku tentang hakikat 'ubudiyah. Ridha dengan qada dan qadar dan pembagian Allah taala.”*⁷²

Ketiga, ridha dengan qada dan qadar. Penghambaan yang dilakukan seorang hamba kepada Allah semata-mata hanya untuk mendapat ridha-Nya. Ia mengungkapkan bahwa hal ini dapat diaplikasikan dengan sikap menerima dengan lapang dada segala atas segala yang telah Allah tetapkan, baik itu suka maupun duka. Dalam nasihat Al-Ghazali yang kedua puluh:

*“Wahai anakku yang tercinta !. Dan engkau juga bertanya kepadaku tentang hakikat ikhlas. Maka ikhlas itu bahawa engkau menjadikan segala amalanmu hanya untuk Allah taala dan hati engkau tidak merasa senang dengan pujian manusia dan engkau juga tidak peduli dengan celaan mereka.”*⁷³

Keempat, ikhlas. Ikhlas merupakan keadaan di mana seseorang melakukan segala amal perbuatannya semata-mata untuk Allah Ta'ala. Dalam keadaan ini, hati

⁷¹ Ibid., hlm. 46

⁷² Ibid., hlm. 45

⁷³ Ibid., hlm. 47

tidak merasa bangga atau senang dengan pujian manusia. Begitu juga, orang yang ikhlas tidak peduli dengan celaan atau kritik dari orang lain. Ikhlas berarti murni dan tulus dalam niat, hanya mengharapkan ridha Allah dan tidak mencari penghargaan atau pengakuan dari manusia.

b. Akhlak kepada Diri Sendiri

Berakhlak tidak hanya tentang dua eksistensi yang berinteraksi, tetapi diri sendiri pun perlu mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan dalam memperlakukan diri sendiri. Dalam nasihat Al-Ghazali yang pertama:

عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ اشْتِغَالُهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ

*“Adalah dikira sebagai tanda berpalingnya Allah taala daripada seseorang hamba apabila ia selalu mengerjakan perkara yang tidak berfaedah.”*⁷⁴

Pertama, disiplin waktu. Al-Ghazali menyampaikan dalam nasihat ini bahwa hidup ini singkat. Waktu seyogyanya digunakan sebaik-baiknya untuk hal-hal yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Menghabiskan waktu dengan sia-sia sama saja dengan menyia-nyiakan karunia yang telah Allah berikan dan menunjukkan kurangnya rasa syukur. Al-Ghazali menyampaikan dalam nasihatnya yang ketiga:

*“Wahai anakku yang tercinta !. Janganlah engkau jadi orang yang muflis (bangkrut) pada amalnya dan janganlah engkau jadikan dirimu itu kosong daripada perkara yang berfaedah, dan yakinlah bahawasanya semata-mata ilmu itu belum dapat menjamin keselamatanmu di akhirat kelak.”*⁷⁵

Kedua, tanggung jawab. Dalam konteks ini Al-Ghazali menyampaikan dalam nasihatnya mengenai pemanfaatan ilmu. Ia memberikan nasihat kepada mereka yang memiliki ilmu, menekankan pentingnya untuk mengamalkan ilmu yang

⁷⁴ Ibid., hlm. 2

⁷⁵ Ibid., hlm. 5

dimiliki, sebab pengetahuan harus diiringi dengan tindakan yang baik dan memberikan manfaat. Dalam nasihat Al-Ghazali kesembilan:

“Wahai anakku yang tercinta !. Jadikanlah cita-citamu itu dalam meninggikan ruhaniyahmu. Dan jadikanlah segala kegagalan itu berada pada pihak hawa nafsumu.” ⁷⁶

Ketiga, daya juang. Daya juang atau kerja keras kita dalam hidup tidak akan kembali sia-sia. Kerja keras tidak akan mengkhianati hasil. Jika terjadi kegagalan di dalamnya maka kegagalan tersebut dipandang sebagai ujian untuk memperbaiki diri, bukan sebagai akhir. Setiap kegagalan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang. Al-Ghazali menyampaikan nasihatnya yang kedua puluh empat:

“Wahai anakku yang tercinta !. Hindari kebodohan dengan mencari tahu ilmu pengetahuan. Adapun kejahilan yang dapat diubah itu ialah kejahilan yang ada pada seseorang yang benar-benar mencari petunjuk dan ia mempunyai akal yang baik dan cepat memahami sesuatu masalah.” ⁷⁷

Keempat, rasa ingin tahu. Setiap individu memiliki potensi untuk mengatasi kebodohan asalkan memiliki kemauan yang kuat untuk belajar. Mereka yang memiliki keinginan untuk tahu dengan pikiran terbuka dan kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah mengatasi ketidaktahuan. Ini akan meningkatkan wawasan, memperkaya pengetahuan, dan berkontribusi pada perkembangan pribadi dan lingkungan sosial mereka.

c. Akhlak kepada Orang Lain

Masyarakat merupakan tatanan sosial yang mana seseorang tidak dapat hidup tanpa bantuan mereka. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan dukungan dari orang lain untuk menjalani hidup. Dalam nasihatnya kedua puluh tiga ia menyampaikan:

⁷⁶ Ibid., hlm. 18

⁷⁷ Ibid., hlm. 63

*“Wahai anakku yang tercinta! Janganlah engkau bertengkar dengan seseorang pada apa jua masalah kerana pertengkaran itu mengandungi bermacam- macam penyakit. Dosanya jauh lebih besar daripada faedahnya kerana pertengkaran itu sebab segala perangai yang jahat. Jikalau engkau pada suatu hari terseret kepada pertengkaran antara engkau dengan orang lain atau dengan sekumpulan orang dan adalah niat yang ada di hatimu untuk menzhahirkan kebenaran supaya kebenaran itu tidak hilang maka bolehlah engkau berbuat demikian.”*⁷⁸

Pertama, toleransi. Menurut Al-Ghazali, salah satu nilai dari menghargai perbedaan adalah dengan menghindari pertengkaran. Namun, jika ada situasi yang mengharuskan untuk berdebat demi menegakkan kebenaran, maka hal itu dibolehkan dengan syarat niat tulus dan murni. Sebagaimana Al-Qur'an menyampaikan bahwa hanya syaitan saja yang patut dijadikan musuh.

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا

Artinya: “Sesungguhnya syaitan itu bagi kamu adalah musuh yang nyata kerana itu jadikanlah ia sebagai musuh.” (Q.S. Fatir: 6)

Al-Ghazali dalam nasihatnya yang kedua puluh empat mengungkapkan:

*“Wahai anakku yang tercinta!. Segala perkara yang hendak engkau lakukan bagi orang lain hendaklah engkau mengukurnya bagi dirimu dahulu. Jadi apa yang engkau suka orang lain lakukan terhadap dirimu maka buatlah perkara yang seperti itu terhadap orang lain kerana iman seseorang hamba tidak akan sempurna sebelum ia mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri.”*⁷⁹

Kedua, adil. Dalam konteks ini Al-Ghazali menyampaikan bahwa sebelum berbuat sesuatu pada orang lain, maka seharusnya berpikir dari sudut pandang mereka terlebih dahulu. Jika ingin diperlakukan dengan baik, maka perlakukanlah

⁷⁸ Ibid., hlm. 52-53

⁷⁹ Ibid., hlm. 63

orang lain dengan baik. Mencintai orang lain adalah bagian penting dari menjadi manusia yang baik dan beriman.

Nasihat Al-Ghazali kesebelas:

*“Wahai anakku yang tercinta !. Seyogyanya perkataanmu dan perbuatanmu itu sesuai dengan peraturan syara' kerana ilmu dan amal yang tidak sesuai dengan peraturan syara' adalah sia-sia saja.”*⁸⁰

Ketiga, jujur. Nasihat tersebut menekankan pentingnya kesesuaian antara ucapan, tindakan, dan ilmu dalam kehidupan seseorang, karena jujur itu bukan sekadar kata-kata. Seseorang harus jujur dalam ucapan dan perbuatan. Ilmu yang didapat seharusnya dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama sehingga ilmu dan amal yang di dapatkan menjadi berpahala. Dalam nasihat Al-Ghazali ketujuh belas:

*“Wahai anakku yang tercinta !. Ketahuilah bahwasanya ilmu tasawuf itu mempunyai dua unsur: Pertama: Istiqamah (tetap pendirian). Kedua: Baik kelakuan dengan makhluk.”*⁸¹

Keempat, peduli sosial. Al-Ghazali menyampaikan bahwasanya seseorang seharusnya sensitif dan tanggap terhadap kebutuhan serta kesejahteraan orang lain di sekitar. Ia menekankan pada pentingnya memperbaiki hubungan dengan sesama, menjaga akhlak yang baik, serta menunjukkan kasih sayang dan kebaikan kepada seluruh makhluk Allah. Mereka tidak hanya fokus pada kepentingan pribadi tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain.

⁸⁰ Ibid., hlm. 26

⁸¹ Ibid., hlm. 44

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Komunitas Book Club Semarang

1. Profil Komunitas Book Club Semarang

Book Club Semarang didirikan oleh Lisemai S.J., Ivan Zhayoga & Firly Aufa Ahsanti yang terletak di Taman Indonesia Kaya, Jalan Menteri Supeno No.11 A, Mugassari, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Firly merupakan seorang mahasiswi Universitas Islam Negeri Walisongo. Firly awalnya memulai Book Club Semarang dari keresahannya tentang kurangnya komunitas baca di Semarang. Melalui sebuah tweet, Firly mencurahkan kegelisahannya dan beruntung mendapat respons positif dari komunitas “Library Menfess”. Pertemuan pertama yang diinisiasi oleh Lisemai hanya dihadiri tiga orang saja, hal ini terus berlanjut selama beberapa minggu yang hanya bertujuan untuk membaca dan berbincang santai.

Pada mulanya, komunitas ini belum memiliki struktur yang jelas atau branding yang menarik. Firly, bersama dua founder lainnya, berusaha keras untuk mengembangkan komunitas ini menjadi lebih terbuka dan menarik bagi siapa saja yang ingin bergabung. Kegiatan promosi dilakukan melalui selebaran dan poster, serta mengadakan pertemuan rutin di Taman Indonesia Kaya setiap hari Minggu pukul 10.30. Setelah sempat vakum karena kesibukan Firly, komunitas ini kembali aktif pasca lebaran tahun 2022 dengan Firly mengambil alih tanggung jawab penuh dan mulai membentuk struktur kepengurusan dibantu oleh Damar.

Lisemai dan Ivan, yang berperan dalam pembentukan awal komunitas, tidak dapat melanjutkan aktifitasnya di komunitas dikarenakan mereka tidak tinggal di Semarang. Melihat antusiasme masyarakat untuk bergabung dengan komunitas, Firly membuka perekrutan staff untuk menangani antusiasme yang terus meningkat. Komunitas ini sekarang memiliki struktur yang lebih terorganisir dengan

perekrutan staff yang dilakukan setiap tiga bulan dan memiliki program-program rutin yang melibatkan banyak anggota.⁸²

Book Club Semarang adalah sebuah komunitas yang dibentuk oleh para pecinta buku di Kota Semarang. Komunitas ini menjadi wadah bagi siapa saja yang tertarik dengan buku, memiliki minat baca buku yang sama baik itu novel, buku non-fiksi, komik, atau jenis buku lainnya, ingin berbagi kecintaan terhadap bacaan, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, serta memperluas wawasan melalui literasi. Komunitas Book Club ini menawarkan kebebasan penuh bagi anggotanya untuk memilih buku apa pun yang ingin mereka baca, tanpa adanya batasan genre atau topik. Satu-satunya syarat yang harus dipenuhi adalah semua buku atau e-book yang dibawa harus berasal dari sumber yang sah dan bukan hasil pembajakan.

Dua tahun sudah sejak didirikannya komunitas Book Club Semarang, komunitas ini telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang sangat bermanfaat bagi anggotanya, seperti pertemuan mingguan diadakannya baca buku bersama, diskusi buku dengan sesama anggota komunitas atau penulis buku, serta kolaborasi dengan sejumlah penerbit seperti penerbit Haru, Mizan, KPG, Gagasmedia, Bentang Pustaka untuk mendapatkan pengalaman lebih dalam mengenai buku. Meskipun komunitas ini masih berdiri secara mandiri tanpa partner tetap atau naungan organisasi besar.

Komunitas Book Club Semarang juga tak luput dari tantangan yang cukup kompleks dan berbeda, terutama terkait dengan kehadiran anggotanya yang sering naik turun seperti saat liburan. Selain itu, ada juga anggota yang sibuk dengan urusan akademis, pekerjaan, atau kegiatan lainnya, sehingga partisipasi mereka menjadi terbatas. Kurangnya dukungan pemerintah menjadi kendala utama bagi komunitas ini yang notabennya beraktivitas di ruang publik. Mereka harus beradaptasi pada keterbatasan ruang dan fasilitas, dengan cara menggunakan fasilitas lain untuk melaksanakan kegiatan komunitas.

⁸² Wawancara dengan Founder Book Club Semarang, Firli Aufa Ahsanti, tanggal 17 November 2024

2. Visi dan Misi Komunitas Book Club Semarang

Visi:

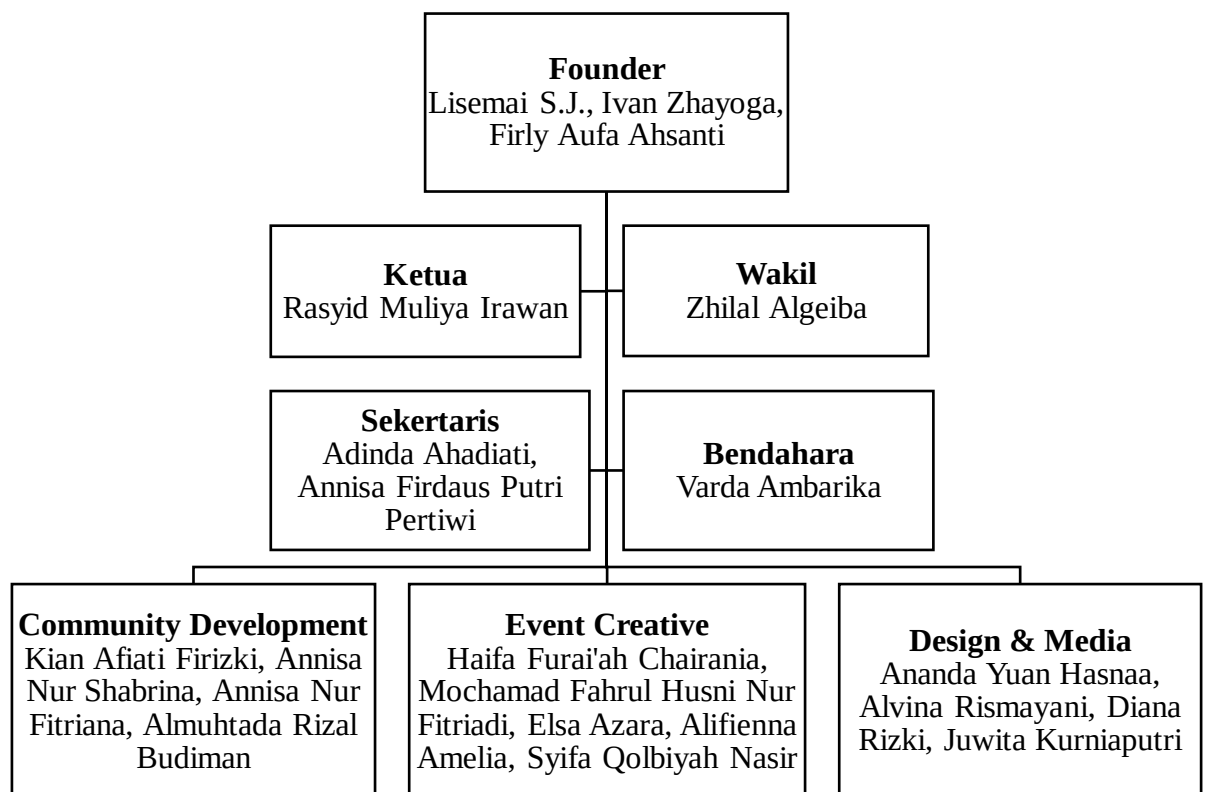
Menjadikan Kota Semarang sebagai kiblat literasi Indonesia.

Misi:

1. Meningkatkan minat baca masyarakat.
2. Mengundang penerbit untuk berkolaborasi dalam acara literasi.
3. Menjadikan kegiatan membaca sebagai rutinitas dan kebiasaan.⁸³

3. Struktur Divisi Komunitas

Bagan 1. Struktur Divisi Book Club Semarang



⁸³ Wawancara dengan ketua Book Club Semarang, Rasyid Mulia Irawan, tanggal 10 November 2024

4. Tujuan didirikannya Komunitas Book Club Semarang

Tujuan utama dari pendirian Book Club ini adalah untuk menjadi tempat berdiskusi tentang buku dan sarana bagi anggotanya untuk bersosialisasi dan memperluas jaringan pertemanan. Di dalam klub ini, para anggota dapat bertukar rekomendasi buku, mengadakan diskusi individu maupun kelompok, dan berdiskusi dengan penulis untuk berbicara tentang karya mereka. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, diharapkan para anggota tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, namun juga mempererat hubungan antar sesama.⁸⁴

5. Anggota Komunitas Book Club Semarang

Anggota Book Club Semarang berasal dari berbagai kalangan, mulai dari pelajar, mahasiswa, pekerja kantor, hingga ibu rumah tangga. Komunitas ini dapat diikuti oleh siapa saja yang memiliki minat dalam membaca buku, tanpa ada syarat khusus untuk menjadi anggota. Pendaftaran dapat dilakukan melalui link google form yang terlampir di bio instagram Book Club Semarang. Setelah mengisi form, individu akan di arahkan untuk masuk ke dalam grup whatsapp.

Book Club Semarang memiliki sekitar 60-70 anggota aktif yang rutin mengikuti kegiatan komunitas. Namun, jika dihitung secara keseluruhan dalam grup yang lebih besar, jumlah anggotanya bisa mencapai 2.734 orang yang terbagi menjadi tiga grup whatsapp.

Book Club Semarang juga membuka peluang anggotanya untuk bergabung menjadi staff komunitas. Book Club ini menerapkan sistem perekrutan staff yang terstruktur dan teratur setiap tiga bulan, dengan masa jabatan enam bulan untuk setiap staff yang terpilih, kecuali posisi ketua yang memiliki masa jabatan satu tahun. Proses seleksi dilakukan melalui wawancara offline dengan penilaian yang ketat untuk memastikan calon staff memiliki komitmen tinggi terhadap komunitas. Selama masa jabatan, staff baru akan belajar dari staff lama dalam lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, dengan kesetaraan perlakuan antara staff lama dan

⁸⁴ Wawancara dengan ketua Book Club Semarang, Rasyid Mulia Irawan, tanggal 10 November 2024

baru. Proses rekrutmen terbuka bagi anggota yang berminat bergabung sebagai staff, dengan kualifikasi internal tertentu dan persyaratan umum berupa minat tinggi dalam membaca buku. Staff yang terpilih akan bertanggung jawab dalam mengatur dan menjalankan kegiatan komunitas, serta menjaga kualitas pengalaman anggota Book Club Semarang.⁸⁵

6. Program-Program Komunitas Book Club Semarang

Komunitas Book Club Semarang berjalan dengan berbagai program rutin yang dirancang untuk memfasilitasi kegiatan membaca dan diskusi buku di kalangan anggotanya. Program rutin utama meliputi:

1. Baca Buku Bersama:

Setiap hari Minggu, anggota Book Club Semarang berkumpul di Taman Indonesia Kaya mulai pukul 10.30 pagi hingga selesai. Cara mengikuti kegiatan ini dengan cara mengisi google form yang di bagikan di grup whatsapp atau bisa dengan menghubungi staff yang akan membantu mengelompokkan anggota ke dalam kelompok baca yang sesuai. Jika ingin bergabung dalam sesi baca buku bersama, peserta bisa datang langsung dan bergabung dengan kelompok yang sudah ada, atau mengisi formulir online untuk menemukan kelompok yang cocok dengan minat mereka. Pembagian kelompok baca dilakukan secara acak setiap minggunya.

Kegiatan ini diawali dengan membaca buku secara individu dalam kelompok-kelompok kecil. Setelah sesi *silent reading*, peserta kemudian berkumpul untuk *mereview* buku yang telah mereka baca. Sesi ini diakhiri dengan istirahat yang dilengkapi dengan kegiatan ice breaking untuk mempererat hubungan antar peserta, lalu ditutup dengan sesi foto bersama sebagai dokumentasi kenangan. Sesi baca buku bersama ini juga pernah berkolaborasi dengan beberapa lembaga. Salah satunya adalah Dejavato, lembaga volunteer Indonesia. Acara tersebut menghadirkan Kak Maghfirah sebagai pembicara, ia membagikan pengalamannya tentang budaya literasi di Jerman, tempat di mana ia lahir dan dibesarkan.

⁸⁵ Wawancara dengan Founder Book Club Semarang, Firli Aufa Ahsanti, tanggal 17 November 2024

2. Diskusi Buku Daring (Booktalk):

Setiap dua minggu sekali, Book Club Semarang mengadakan diskusi buku yang dilakukan secara daring melalui platform Zoom. Diskusi ini dimulai pukul 19.00 WIB hingga selesai. Kegiatan ini memungkinkan anggota yang tidak dapat hadir secara fisik untuk tetap berpartisipasi dan berbagi pandangan mereka tentang buku yang sedang dibahas.

Booktalk adalah sebuah agenda yang memberi para anggota komunitas kesempatan untuk membicarakan dan mengajak orang lain membaca buku favorit mereka. Dalam acara ini, seorang *talker* akan memilih satu buku yang ingin mereka rekomendasikan. *Talker* memiliki waktu 5 menit untuk membahas buku tersebut, termasuk sinopsis buku, bagian favorit, karakter yang disukai, bagaimana buku tersebut berhubungan dengan dirinya, pelajaran yang didapat, atau hal-hal memorable lainnya. Bahkan, *talker* bisa melakukan sandiwara atau *roleplay* menjadi karakter di buku tersebut. Sementara itu, *listener* akan mendengarkan para talker dan boleh mengajukan pertanyaan setelah talker selesai berbicara.

3. Baca Buku Regional:

Untuk menjangkau anggota yang berada di pelosok dan tidak dapat datang ke pusat kota, Book Club Semarang juga mengadakan sesi baca bareng kecil-kecilan di berbagai lokasi. Di antara tempat-tempat yang mengadakan sesi baca adalah Banyumanik, Candisari, Gajah Mungkur, Ngaliyan, Mijen, Tugu, Tembalang, Gunung Pati, Pedurungan, Genuk, dan Gayamsari. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua anggota, di mana pun mereka berada, tetap dapat menikmati kebersamaan dalam membaca. Komunitas baca regional ini juga pernah menjalin kerja sama dengan Collabox, sebuah lembaga creative hub dan co-working space di Semarang. Dalam kolaborasi tersebut, mereka membawa buku-buku sastra Indonesia dan berdiskusi mengenai tantangan sastra Indonesia bersama Pak Prasetyo Utomo, seorang sastrawan dan akademikus.

4. Bincang Buku:

Book Club Semarang mengadakan diskusi buku yang menghadirkan penulis terkemuka, memberikan kesempatan bagi anggota komunitas dan masyarakat umum untuk berinteraksi langsung dengan para penulis. Penulis yang diundang termasuk Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, yang membahas novel surrealism-nya “Pulau Batu di Samudra Buatan”, Ester Pandiangan dengan bukunya “Sebab Kita Semua Gila Seks” yang mengupas tema seksualitas dan mengajak pembaca untuk berpikir kritis tentang isu-isu yang sering dianggap tabu, serta Ratih Kumala, yang membahas proses kreatif di balik novel populernya “Gadis Kretek” yang telah diadaptasi menjadi film. Kegiatan ini dilaksanakan secara offline maupun online yang memungkinkan peserta untuk berinteraksi langsung dengan penulis, mendengarkan presentasi mereka, dan berpartisipasi dalam dialog interaktif. Ini menjadi kegiatan yang dapat memperluas pengetahuan serta mempererat hubungan komunitas Book Club Semarang.

4. Book Camp

Book Club Semarang menyelenggarakan kegiatan tahunan yang disebut Book Camp, di mana peserta menginap selama 2 hari 1 malam. Book Camp pertama menghadirkan Okky Madasari, seorang novelis terkenal dengan karya-karya yang “berani” dan telah memenangkan penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa melalui bukunya yang berjudul “Maryam”.

Book Camp kedua pun menghadirkan Ayu Rianna sebagai salah satu pembicara. Sebelum memulai karirnya sebagai penulis, Ayu pernah mengikuti kontes pemilihan Puteri Indonesia ke-14, mewakili DIY pada tahun 2009. Buku karyanya yang berjudul “Daisy” berangkat dari pengalamannya menjadi seorang support system bagi salah satu orang terdekatnya yang menghadapi masalah kesehatan mental.

5. Sellbooks

Setiap hari Rabu, Semarang Book Club mengadakan kegiatan bernama Sellbooks. Program ini bertujuan untuk menjual buku-buku yang telah dibaca agar

dapat bermanfaat bagi orang lain. Kegiatan ini berlangsung setiap mulai pukul 19.00 hingga 22.00 WIB. Tidak ada batasan jumlah buku yang boleh dijual, sehingga anggota bebas untuk menjual sebanyak mungkin buku yang mereka inginkan. Anggota yang hendak menjual bukunya Sellbooks harus diawali dengan pemberitahuan “Sellbooks!” serta menyertakan foto buku yang akan dijual. Jika ada lebih dari satu foto, disarankan untuk membuat kolase. Penting untuk diingat bahwa penjualan buku bajakan atau PDF ilegal dan dilarang keras.

Platform grup digunakan hanya untuk memposting buku yang dijual, sedangkan transaksi dilakukan melalui pesan pribadi. Anggota juga diperbolehkan untuk mempromosikan jasa seperti jastip, reseller buku, dan custom bookcover. Selain itu, barter buku berdasarkan kesepakatan antar anggota juga diperbolehkan, dengan tetap menggunakan tagar yang sesuai. Pada kegiatan ini, admin tidak memiliki tanggung jawab atas segala transaksi jual beli yang dilakukan. Oleh karena itu, anggota diharapkan tetap waspada dan teliti dalam setiap transaksi yang dilakukan.

Selain program rutin, Book Club Semarang juga memiliki program jangka pendek yang spesial, terutama dalam rangka merayakan bulan ulang tahun komunitas pada bulan November 2024. Beberapa event khusus yang diadakan dalam bulan perayaan ini antara lain:

1. Diskusi Buku Spesial:

Pada Sabtu, 9 November 2024, Book Club Semarang mengadakan diskusi buku di Taman Indonesia Kaya. Acara ini berkolaborasi dengan penerbit KPG dan mengundang dua penulis ternama. Robin Block dari Amsterdam akan hadir dengan bukunya yang menelusuri identitas leluhurnya di Hindia Belanda melalui puisi dalam buku berjudul *Handbook for the Displaced*. Selain itu, Angelina Enny dari Jakarta akan berbagi tentang bukunya yang mengisahkan petualangan seorang pria Indo-Belanda yang mencari ibunya di tahun 1930-an, berjudul *Mencari Sita di Hindia Belanda*.

2. Kanca Maca Bareng:

Pada Sabtu, 16 November 2024, Book Club Semarang mengadakan acara spesial melalui program *Kanca Maca Bareng* yang dilaksanakan secara daring melalui Zoom pada pukul 19.15 hingga selesai. Acara ini bertujuan untuk menyediakan wadah bagi anggota untuk berdiskusi dengan sesama yang memiliki genre dan minat serupa, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan mengenai buku yang mereka gemari.

Kanca Maca Bareng menyuguhkan format yang unik dengan menggunakan banyak *breakout room*, di mana para peserta dapat memilih ruangan sesuai dengan genre buku yang mereka minati. Beragam genre disediakan, seperti romance, fantasy, historical fiction, misteri, self improvement, dan banyak lagi. Ini memberi kesempatan bagi setiap peserta untuk terhubung lebih dekat dengan sesama pembaca yang memiliki kecintaan terhadap genre yang sama, menciptakan suasana diskusi yang hangat dan penuh antusiasme.

3. Book Club Goes To Yayasan Komunitas Harapan

Pada Sabtu, 30 November 2024, Book Club Semarang mengadakan kegiatan volunteering dengan mengunjungi sebuah yayasan. Dalam kegiatan ini, para anggota klub berpartisipasi dalam mengajar, berbagi ilmu, dan memberikan dukungan kepada anak-anak dan penghuni yayasan tersebut. Mereka berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan penuh interaksi, sambil menanamkan nilai-nilai positif melalui kegiatan-kegiatan edukatif dan kreatif. Acara ini tidak hanya menjadi momen berharga bagi anak-anak di yayasan, tetapi juga memberikan pengalaman bermakna bagi para sukarelawan dari Book Club Semarang dalam upaya mereka memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

4. Baca Buku Bareng Spesial 2 tahun Book Club

Pada Minggu, 1 Desember 2024, Book Club Semarang merayakan puncak acara ulang tahun mereka dengan serangkaian kegiatan yang meriah. Seperti biasa, kegiatan diawali dengan sesi baca buku bersama. Setelah selesai membaca dan berdiskusi mengenai buku, acara dilanjutkan dengan prosesi pemotongan tumpeng

sebagai simbol perayaan ulang tahun. Prosesi ini menjadi momen yang sangat dinantikan sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan kebanggaan di antara anggota Book Club Semarang, menandai perjalanan komunitas yang telah berlangsung selama dua tahun.⁸⁶

B. Nilai-Nilai Akhlak Remaja di Komunitas Book Club Semarang

Book Club Semarang menanamkan berbagai nilai akhlak mulia kepada anggotanya, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui kegiatan rutin seperti sesi membaca bersama setiap minggu di Taman Indonesia Kaya, diskusi buku daring setiap dua minggu sekali, serta sesi membaca skala kecil di berbagai lokasi. Selain itu, program khusus seperti diskusi buku dengan penulis ternama turut memperluas wawasan anggota, memperkuat rasa ingin tahu, dan melatih kemampuan berpikir kritis.

Nilai-nilai akhlak ini menjadi landasan pembentukan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari bagi anggota Book Club Semarang. Setiap kegiatan dirancang untuk mendorong partisipasi aktif, diskusi yang terbuka, dan saling menghormati perbedaan pendapat. Dengan demikian, komunitas ini tidak hanya menjadi wadah membaca dan berdiskusi buku, tetapi juga sarana pembinaan akhlak yang baik. Program yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan pengembangan akhlak mulia di kalangan anggotanya.

1. Akhlak Kepada Allah

Pertama, memperbanyak amal. Amal merupakan suatu perbuatan baik yang secara sengaja dilakukan untuk memberikan manfaat kepada sesama manusia atau masyarakat, dan dianggap sebagai perbuatan yang bernilai pahala.⁸⁷ Komunitas Book Club Semarang memiliki kegiatan rutin baca buku bersama yang dilaksanakan setiap hari minggu. Kegiatan ini diawali dengan *silent reading*

⁸⁶ Wawancara dengan ketua Book Club Semarang, Rasyid Mulia Irawan, tanggal 10 November 2024

⁸⁷ Tatik Pudjiani & Bagus Mustakim, *pendidikan agama islam dan budi pekerti*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019, hlm. 237

kemudian sesi review buku dari setiap anggota. Pada sesi review buku ini, para anggota komunitas mendapatkan banyak manfaat dan inspirasi dari berbagai genre buku yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi mereka untuk senantiasa melakukan kebaikan, seperti yang Dandy dan Nayla ungkapkan:

“menurut aku sebagai orang yang suka belajar ini itu, komunitas ini sumber banget sih. Karena ya aku jadi tau-tau yang sebelumnya gak tau. Dan itu juga bisa mengoreksi ilmu yang aku tau, karena ada orang yang lebih ahli di bidang itu di Book Club ini. Jadi ya sebagai ajang terus belajar sih disini. Misalnya buku-buku self-improvement itu yang ngena di mindset aku, tentang mindset yang sebaiknya, yang lebih baik untuk diri kita tuh berbuat kedepannya gimana.”⁸⁸

“buku-buku filosofi atau buku-buku agama atau buku-buku self-improvement yang biasanya dapat mempengaruhi perbuatanku. Dan setiap pertemuan aku rasa ada yang bawa buku self-improvement. Tapi kembali lagi ke bagaimana cara mereview buku. Kalau reviewnya bagus, buku genre apapun bisa ngena sih.”⁸⁹

Rizal, Salma dan Haikal berpendapat bahwa berbagi pengetahuan tentang buku yang telah mereka baca merupakan salah satu bentuk melakukan hal-hal positif. Saling barter buku dan merekomendasikan buku satu sama lain pun menjadi cara bagaimana mereka melakukan kebaikan di komunitas.

“ketika saling memberitahukan apa yang kita baca itu hal positif yang aku temukan. Apa yang teman-teman review dari buku itu tentunya memberikan insight kepada kita. Cara bagaimana kita menjalani hidup, misal dari buku self improvement, psikologi untuk mental health dan buku bergenre religius yang seringkali mengubah cara pandang ke depannya. Walau gak mampu

⁸⁸ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

⁸⁹ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

merubah secara signifikan tapi ada pelajaran yang di dapet dan mampu di praktekkan.”⁹⁰

“aku juga pengen ngebagiin, pengen banyak orang baca buku gitu loh. Jadi aku suka aja kayak menjemin buku ke orang lain atau misalnya aku merekomendasi buku ini, terus aku sekalian menjemin gitu. Aku suka aja, aku suka kalau orang suka baca.”⁹¹

“kita switch buku gitu, karena dengan satu buku, dua pembaca itu aja bisa menimbulkan persepsi yang berbeda. Apalagi dengan dua orang, dua buku yang beda-beda. Pun misalnya kalau tujuannya sama, dan menurut aku itu bisa jadi motivasi sih.”⁹²

Berdasarkan ungkapan para remaja di atas, beberapa buku yang telah mereka baca dan dengarkan saat sesi review buku dapat mempengaruhi pola pikir mereka yang dapat meningkatkan kualitas berperilaku mereka.

Kedua, tawakkal. Tawakkal adalah keyakinan penuh bahwa segala hasil yang telah diusahakan itu ditentukan oleh Allah, sehingga seseorang akan menyerahkan segala urusan tersebut pada-Nya. ⁹³ Dandy, Salma, Nayla dan Haikal mengungkapkan bahwa nilai tersebut tidak mereka dapatkan di komunitas Book Club ini, akan tetapi mereka dapatkan diluar komunitas:

“misalnya komunitas abis ngadain gathering, selesai itu kan nongkrong, nah biasanya dapetnya dari pas nongkrongnya. Ya dapet manfaat dari sharing-sharing pengalaman hidup mereka, karena kan kebanyakan temen lain usianya udah hampir 30”⁹⁴

“ada beberapa buku yang kayak nyeritain bahwa ya gitu, kayak ada saatnya biar waktu aja yang ngelesein gitu-gitu. Kayak dari beberapa buku self-

⁹⁰ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

⁹¹ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

⁹² Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

⁹³ Agus Mulyana, *Tawakal dan kecemasan mahasiswa pada mata kuliah praktikum, Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 1, 2015, hlm. 21

⁹⁴ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

improvement. Kalo dari komunitas tu enggak deh, soalnya kan, maksudnya komunitas itu kan bukan yang temen banget gitu loh, kayak yaudah cuma temen aja gitu."⁹⁵

*"Aku terus terang lebih suka nonton dakwah, nonton dari luar, kalau dari buku aku lebih suka sebagai entertain diri kayak quotes-quotes gitu."*⁹⁶

*"sejauh ini aku belum menemukan hal tersebut si"*⁹⁷

Ketiga, ridha qada dan qadar. Ridha adalah rela, menerima dengan senang hati, cinta, berhati lapang. Ajaran qada dan qadar menyatakan bahwa setiap peristiwa yang terjadi, baik di alam semesta maupun dalam kehidupan kita, sudah ditentukan sebelumnya oleh kehendak Allah.⁹⁸ Jadi, ridha qada dan qadar merupakan kerelaan hati dengan segala keputusan atau takdir Allah. Dandy dan Rizal mengungkapkan:

*"Anggotanya kan macem-macem tu latar belakangnya, jadi berbagai usia, latar belakang, sosial dan ekonomi dengan keragaman ini kita kayak oh yaudah lah, karena kan manusia beragam, terus ya itu aja karena bertemu banyak orang jadinya aku lebih bisa menerima aja apapun keadaanku. Dan kalau misalnya mau menerima masukan dari anggota lain menurutku lebih ke gimana kita posisikan dari sudut pandang dia, dia itu memandang hal ini baik karena apa, kita rasakan, kira-kira itu"*⁹⁹

*"Cuma memang ya itu semua bisa timbul dari kayak ya kita dengan kenal orang baru. Ternyata mungkin itu bisa jadi kayak mawas bermuhasabah dirilah dalam artian ya. Apa yang kita punya sekarang tuh kadang sering kali orang tuh kayak pengen loh di posisi kita gitu."*¹⁰⁰

⁹⁵ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

⁹⁶ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

⁹⁷ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

⁹⁸ Muhammad Azhar, *Penerapan Tauhid dalam Diri untuk Mencapai Ridho Allah*, Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 106-108

⁹⁹ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁰⁰ Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

Haikal dan Rizal pun berpendapat tentang bagaimana pengendalian diri dan penerimaan keadaan lewat buku bacaan yang mereka baca, seperti buku mengenai filsafat aliran stoikisme.

“Kalau aku kan seringnya disini membahaskan buku bergenre filsafat. Filsafat itu ada yang namanya Stoicism. Yang banyak dirujuk kayak Filosofi Teras. Filosofi Teras juga mengajarkan bagaimana cara kita mencintai takdir dari apa yang bisa kita kendalikan. Bagaimana kita menghadapi tantangan, menerima tantangan. Ini Stoicism.”¹⁰¹

“Stoic ya, kadang sering kali aku tuh kayak membandingkan orang, padahal ya sebenarnya itu kan gak Apple ke Apple. Dan ya memang setiap orang itu beda. Karna dari jutaan makhluknya Allah tuh pasti ada keunggulan sendiri.”¹⁰²

Keempat, ikhlas. Ikhlas merupakan niat murni dalam beribadah dan berbuat baik hanya untuk Allah.¹⁰³ Hal ini terlihat dari bagaimana kegiatan komunitas dapat terus berjalan dengan adanya staff yang mengorganisir komunitas dengan sukarela. Salma, Dandy dan Rizal berpandangan bahwa mereka mendapatkan nilai tersebut dari staff di komunitas.

“Dari staff, ngga dibayar, tapi setiap minggu ada pada kegiatannya.”¹⁰⁴

“komunitas itu kan ada penggeraknya, maksudnya kayak yang bekerja di book club itu kan sukarela gitu loh kan. Terus kalau misalnya segala hal kita melakukannya dengan senang hati dan tulus ya hasilnya menyenangkan. Maksudnya kayak kita gak capek. Dan mereka cukup totalitas untuk kegiatan-kegiatannya. Walaupun situasinya kayak mau hujan, mau apa-apa itu pasti tiap minggu ada. Terus event-event yang lainnya juga mereka cukup suka rela gitu ya.”¹⁰⁵

¹⁰¹ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

¹⁰² Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁰³ Taufiqurrahman, *Ikhlas Dalam Perspektif Alquran*, Eduprof, Vol. 1, No. 2, hlm. 96

¹⁰⁴ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁰⁵ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

“Itu mungkin datangnya so far dari aku baru dapat dari staff. Jadi emang staff kan variabelnya banyak ya. Dengan kesibukannya dia tuh. Ya mungkin emang itu secara intrinsik gak terlalu kelihatan ya. Cuman dari perbuatan dan kayak ketika dia ada dihadapin sama pengorbanan gitu buat book club. Dia spending waktu tenaga dan gitu kan kelihatan banget sih. Orang yang ikhlas dan emang nyari nama kan beda.”¹⁰⁶

Berbeda dengan Nayla, ia mengungkapkan bahwa nilai ini ia dapatkan dari anggota komunitas yang banyak datang dari jauh dan menyempatkan waktu untuk menghadiri kegiatan komunitas rutin setiap minggunya.

“aku kira, orang-orang yang kesini itu kan masing-masing rumahnya kan ada yang jauh ada yang dekat, ketemu kan udah diniatin, mau ke klub, mau belajar baru, mau ketemu temen, kan udah diniatin dari awal gak sih, kayak mereka berangkat, aku mau ke klub gitu, dan mereka kan udah, tetap istiqomah sampe sini kan, ngga belok kemana, ke kafe, ke mall gitu kan, jadi mungkin itu sih.”¹⁰⁷

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Pertama, disiplin waktu. Disiplin merupakan instrumen kunci dalam membentuk karakter seseorang agar dapat bertindak secara konsisten dan terorganisir.¹⁰⁸ Jadi, disiplin waktu adalah kemampuan untuk mengatur, mematuhi, dan menggunakan waktu dengan efektif dan efisien dalam berbagai kegiatan. Dandy, Haikal, Nayla dan Rizal mengungkapkan bahwa mereka mengatur waktu untuk berkegiatan di komunitas Book Club dengan cara membagi waktu saat ada benturan agenda lain.

“aku kan hari minggu gak ada kerjaan atau kegiatan rutin selain book club ya, jadi kalau misalnya aku ada diajak ke tempat saudara atau ibukku ngajak pergi itu baru aku ngga bisa, tapi sejak kuliah tuh udah berubah sih mbak,

¹⁰⁶ Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁰⁷ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

¹⁰⁸ Septiana Intan Pratiwi, *Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa sd*, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 65

kadang aku merasa kayak, aku udah punya acara untuk UKM ini, jadi ya, aku lebih utamakan yang udah resmi dulu, maksudnya yang udah resmi kan kayak dari UKM dulu gitu”¹⁰⁹

“kemungkinan ada dua di hari minggu, antara aku mau ke klub buku atau ada event anime, udah itu aja. Kalau misalnya masih nggak ada duit yaudah book club. Kalau misalnya bicara soal waktu, yang penting kalau misalnya ada sela jam 10 sampai jam 1 atau jam 4 biasanya malah, yaudah berangkatlah. Kalau misalnya nggak ada, yaudah nggak usah. Kalau misalnya tabrak kan ada event ya, aku udah beli tiketnya udah jauh-jauh hari. Tapi ternyata book club lagi ada secara besar, itu pernah. Itu aku, ya datang ke book clubnya dulu, nanti tengah-tengah baru aku abis storytellingnya ya. Soalnya kan aku nyari di storytellingnya itu, terus sebelum kelar aku pindah ke yang lain.”¹¹⁰

“komunitas ini kan di hari minggu jam sepuluh. Kalau saya kan orang pondok nih. Kadang kan juga mengatur kegiatan di pondok. Pondok itu, kalau di pondok ada kegiatan di hari minggu pagi itu, gotong royong trus senam, itu biasanya sampai jam 8. Kadang kalau setelah waktu itu tidak kecapean atau masih free itu akan join di sini. Tapi kan di hari minggu kegiatannya gak cuma ini doang ya walaupun free. Kalau di pondok itu juga kadang-kadang ada jadwal ziarah setiap minggu. Jadi kalau ketika mendapatkan jadwal ziarah ya... Ini skip dulu. Ya walaupun ini penting. Tapi kan tidak terlalu urgent.”¹¹¹

“Jadi ya buat bagi waktu itu memang dari awal dulu niat kita. Jadi kayak ketika kita udah apply satu organisasi atau kegiatan, ya memang kita harus commite. Harus commite untuk spending waktu, tenaga, yang proporsinya apa sama jabatan kita. Nah emang kebetulan buat bagi waktu ini kan, minggu menurut aku bukan hal yang sibuk ya. Dalam arti itu bukan hari produktifitas.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

¹¹⁰ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹¹¹ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

Jadi ya itu kayak me day-nya gitu, kayak hariku. Jadi aku bisa spending waktu aku, all out buat BBB. Jadi ya manajemen waktuku, ya memang ketika itu menjadi tanggung jawab aku sebagai staff club, ya aku kerjain gitu. Tapi ya terkait itu fleksibel aja sih Kak, karena kebetulan aku juga ikut organisasi lain, cuma ya yang perlu digaris bawahi ya jangan lari dari tanggung jawab.”

112

Kedua, tanggung jawab. Tanggung jawab adalah kesadaran dan niat seseorang untuk menyelesaikan tugas atau kewajiban yang diamanahkan kepadanya.¹¹³ Orang yang berilmu memiliki tanggung jawab sosial untuk menyebarkan ilmu pengetahuannya. Salah satu caranya adalah melalui komunitas seperti Book Club ini. Dengan begitu, ilmu dan pengalaman tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga bisa menginspirasi orang lain. Sebagaimana yang diungkapkan kelima narasumber:

*“Paling nggak itu mereka engaged lah dengan apa yang aku ceritakan. Gak cuman aku ceritakan deskripsi. Aku tadi baca ini, baca ini, baca ini. Tapi inti yang dari aku baca itu apa. Ya ngasih esensi lah, ngasih manfaat aja ”*¹¹⁴

*“Jadi misal kita mulai saling berkenalan di dalam satu grup. Tentunya kan kita gak hanya membahas apa yang dibacakan, apa yang dibawakan buku itu tadi. Pengalaman-pengalaman di dalam suatu grup kita menemui yang lebih tua. Entah itu dia udah S2 atau lulus. Pengetahuannya lebih banyak tentunya. Dan aku kalau review buku itu kadang kan dalam filsafat itu kan banyak bahasa yang tinggi-tinggi, jadi Makanya bagaimana cara kita bisa merubah bahasa-bahasa itu agar orang itu dapat menyerap ilmu itu tadi dengan lebih mudah.”*¹¹⁵

¹¹² Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

¹¹³ Nurwadjah Ahmad, dkk., *Tanggung Jawab Pendidik Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam*, Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 2, 2021, hlm. 145

¹¹⁴ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹¹⁵ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

*“kalau berbagi insight paling kayak berbagi rekomendasi buku. Ya cuma yang ngobrol biasa sih. Maksudnya kayak persakapan aja. pas lagi jeda-jeda gitu. Biasanya kan kadang kayak nanya-nanya. Eh itu bukunya ini kan udah baca apa aja gitu. Ini ini ini. Kalau enggak malah kalau ada yang ngejualin buku ini lagi dijual, gitu.”*¹¹⁶

*“aku udah nyiapin apa yang akan aku review dan aku akan sharing apa yang aku suka, terus premis secara singkat, terus hal-hal yang penting yang ada di buku itu, kayak topik atau moral value atau pandangan-pandangan, yang di petik dari buku itu, gitu sih”*¹¹⁷

*“apa yang aku baca tuh aku bisa transfer gitu loh. Kita transfer learning. Apa yang aku bisa baca, ya aku ngomongnya itu. Dan ketika memang, ya aku dengan menjaga bahasa... Maksudnya kayak gimana, kadang-kadang aku juga bawa buku yang dalam tanda kutip agak berat, dan memang semua orang nggak bisa terima itu. Aku gimana cara bisa memastikan tuh, aku bisa mengemas dari segi POV orang pada umumnya.”*¹¹⁸

Berdasarkan ungkapan para remaja di atas, pengetahuan yang mereka miliki setelah membaca buku akan mereka bagikan ke anggota lainnya di komunitas dengan mereview poin penting yang mereka dapatkan dari buku serta berbagi pengalaman-pengalaman mereka yang bisa dijadikan pembelajaran.

Ketiga, daya juang. Daya juang mencerminkan semangat dan ketekunan dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas meskipun menghadapi kesulitan. Orang dengan karakter ini tidak mudah menyerah, selalu berusaha memberikan yang terbaik, dan terus berjuang hingga mencapai hasil yang diinginkan.¹¹⁹ Membaca buku pun memiliki tantangannya tersendiri, menurut kelima narasumber,

¹¹⁶ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

¹¹⁷ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

¹¹⁸ Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

¹¹⁹ Saptiana Sulastri & Al Ashadi Alimin, *Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhirgantoro*, Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 6, No. 2, 2017, hlm. 167

tantangan terbesar mereka dalam membaca buku adalah malas dan gangguan handphone, mereka mengatasi hal tersebut dengan berbagai macam solusi.

*“ya males, ya nggak tau arti kata atau lagi nggak bisa konsen. Kalau misalnya ngatasin yang pertama aku nonton video Youtube tentang kaitannya dengan apa yang aku baca. Kalau misalnya soal nggak tau kata aku selalu siap di tangan itu HP untuk buka KBBI. Terus untuk masalah konsentrasi ya tidur dulu, entah minum kopi atau ini HP dijauhin dulu aja udah. Kalau ngga ngobrol sama orang, ngobrol sama orang itu bantu banget. Jadi lebih konsen lagi.”*¹²⁰

*“Pertama ini HP. Kalau aku kan ada kecenderungan membaca buku fisik. Jadi kalau kadang baca buku HP itu kan menatap layar gini. Kadang ada rasa agak enak di mata gitu dan melawan untuk scroll gitu kan. Kalau menghadapinya itu kayak bener-bener harus lihat kondisi sekitar dalam mau membaca, terus mematikan HP dan tenang”*¹²¹

*“Paling males aja sih. Kadang kayak ke distract juga pas lagi baca. Terus hp, media sosial lebih menyenangkan. Cara ngatasinnya, pertama aku cari tempat yang enak buat baca. Bisa cari, misalnya aku pergi ke mana gitu. Misalnya ke taman atau ke mana buat baca. Kalau enggak aku baca bareng teman-teman. Kalau enggak ke BBB juga”*¹²²

*“itu tadi hp, Mba. Sebenarnya aku ga bawa buku hari ini kan, karena aku lagi habis baca dan udah pada aku balikin ke perpustakaan semua ya aku kedistract, jadi kadang aku buka hp, buka game, buka WA gitu. Karena ya menurutku justru baiknya tuh kalo ke book club itu tuh baiknya bawa buku fisik, jadi aku harus effort ke perpustakaan cari bacaan biar optimal ya dengan buku fisik”*¹²³

“ketika aku lagi males baca buku, dan aku buku slump, jadi kayak, aku ngerasa males aja lagi baca buku, tapi aku BBB harus ada datang ya karna

¹²⁰ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹²¹ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

¹²² Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

¹²³ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

sebagai staff ya. Jadi ya, itu jadi dorongan tersendiri lah buat aku. Terus kalau selain itu, keadaan buku aku sih kak, aku tuh kan nggak punya banyak buku. Dan ketika buku itu udah habis aku baca, ya aku kayak harus nyari-nyari buku kan ya dengan aku searching-searching itu kayak nyari rekomendasi drive, kayak beli apa e-book. ”¹²⁴

Degan daya juang seseorang dapat mengubah kegagalan menjadi peluang. Setiap kegagalan adalah pelajaran berharga yang membawa seseorang lebih dekat pada kesuksesan, selama ia terus berusaha dan berdaya juang menggunakan sudut pandang positif. Sebagaimana yang diungkapkan Dandy, Haikal dan Nayla

“Dan ketika aku mengalami kegagalan, ya kadang-kadang ada sih yang lagi bahas buku self-improvement atau buku filsafat itu tau-tau ngena juga gitu pas lagi titik rendah, gitu ”¹²⁵

“Jadi pernah di suatu momen ketika IPK itu lagi turun-turunnya. Kadang kala menyempatkan ikut book club ini. Kan ada sharing-sharing kan dan kedapetan tu teman-teman yang misal dari psikologi atau dari bidang ilmu lain lah. Dia bisa memberikan sudut pandang entah itu dari seperangkat apa yang dia telah pelajari dan buku apa yang dia udah baca. Dia mencoba mengambil dari hal-hal itu untuk memberikan nasihat untuk aku, ya jadi mendapat sudut pandang baru bagaiman menghadapi situasi seperti itu ”¹²⁶

“dari review temen-temenku yang baca self-improvement, kayak semua udah ada timeline-nya terus kayak mungkin emang bukan disitu harus keras lagi mencoba, kalo dari orang lain yang bilang itu jadi pengetahuan baru gitu lho, dan aku sering ke book club juga sebagai bentukku bangkit juga dari penyesalanku, karena kalo misal aku gagal di PTN mana gitu, tapi aku masih pengen nyari info baru, ilmu baru terus berubah dan improve gitu sih disini ”¹²⁷

¹²⁴ Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

¹²⁵ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹²⁶ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

¹²⁷ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

Keempat, rasa ingin tahu. Dalam setiap sesi baca buku bersama, anggota diperkenalkan dengan berbagai macam buku dari genre dan penulis yang berbeda. Ketika buku-buku tersebut diulas dan dibahas, mereka akan mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi bacaan buku mereka dan mendapatkan perspektif yang berbeda dari berbagai sudut pandang. Membaca tidak hanya berguna untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk berkomunikasi. Karena semakin sering membaca, kemampuan berpikir, mengolah kata, dan keterampilan berbahasa seseorang akan semakin berkembang.¹²⁸

“aku bukan orang yang suka baca novel awalnya, terus aku denger book club ini, aku join rasanya untuk nyari referensi novel apa yang harus dibaca, karena kan aku gak yang nyobain semua novel untuk baca tapi yang kalau udah bagus dan masih bagus baru aku baca. Itu sih yang pertama untuk nyari referensi. Yang kedua, kan ada beberapa teman-teman dosen juga ya yang kebetulan nih satu club ada beberapa kenal aku, itu kalau misalnya mereka lagi ngobrol itu aku ceritain referensi disiplin sampeyan itu apa? yang pengantar-pengantar aja, kadang-kadang aku tertarik untuk baca itu terus ya pas lagi nongkrong nyari rekomendasi buku apa yang enak dibaca untuk pengantar buku yang serius”¹²⁹

“Karena setiap grup itu tidak melulu bacaannya misal satu grup ini mental health semua. Dari situ misal kita belum pernah menemui suatu genre buku, kalau di dengar bagus banget nih. Dari isi buku, dari penjelasannya. Dari itu muncul rasa kepo-kepo.”¹³⁰

“explore ya, iya banget si, maksudnya kalau di book club tuh aku jadi kayak tambah luas gitu loh. Wah ternyata ada penulis namanya ini. Dia ceritanya gini, bukunya genre-nya gini. Terus ternyata buku fiksi itu banyak banget.

¹²⁸ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*, Yogyakarta: Nusamedia, 2021, hlm. 4

¹²⁹ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹³⁰ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

Dan apalagi genre-genre yang belum pernah aku baca terus aku dengar reviewnya, oh ternyata kayak gini-gini gitu.”¹³¹

“ya karena orangnya itu beragam dan walaupun kita gak tertarik sama review-nya kan kita tetep harus dengerin, aku kayak berusaha mendorong hal itu walaupun kayak masuk keluar lagi gitu kayak topik-topik yang kayak coding gitu. Tapi ya itu sih, kita dicekokin sama berbagai, jadi kayak disini aku ngerasa kayak aku tuh bukan mendengarkan apa yang aku inginin tapi aku mendengarkan apa yang mungkin aku butuhin, jadi aku tau hal yang diluar kesenanganmu gitu, jadi kayak pengen baca psikologi gitu”¹³²

“sebelum aku mulai aktif diskusi ikut BBB itu, aku nggak mau baca buku kalau nggak self-improvement. Terus abis itu tuh kayak suatu ketika aku ada nemu temen kelompok, nah itu tuh dia tuh selalu bawa fiksi, buku fiksi terus gitu. Dan ketika dia review buku tuh, dia kayak beda gitu lho dari reviewer lainnya. Dan itu tuh kayak jadi aku eksplorasi dia tuh kayak, setiap dia datang tuh selalu aku tanya kayak bawa buku apa mas? Berangkat dari itu aku bisa eksplorasi bacaanku lebih kompleks”¹³³

3. Akhlak Kepada Orang Lain

*Pertama, toleransi. Toleransi dalam kehidupan sosial berarti kemampuan untuk menerima perbedaan serta dihargai dan diterima oleh lingkungan sekitar.*¹³⁴

“karena club buku kan isinya orang-orang yang, kalau enggak emang suka baca buku itu mereka yang pengen suka baca buku, dan bagaimana orang-orang yang suka baca buku kan tau sendiri lebih open-minded. Jadi memang nature orang-orang book club itu ya seperti itu. Jadi enggak ada rambu-rambu dari yaudahlah rambu-rambu atau syarat dan sebagainya tapi kan itu

¹³¹ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

¹³² Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

¹³³ Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

¹³⁴ Ajeng Tiara Putri Salsabila & Annisa Anindya Shafia Kholison, *Analisis Toleransi Sebagai Upaya Pemeliharaan Semangat Kesatuan dan Persatuan Bangsa pada Mahasiswa di Bandung*, Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 82

udah norma sekitar, dan orang yang baca buku aku yakin bukan orang yang apa ya, walaupun mereka suka melanggar batas kan mereka tau resikoanya.”¹³⁵

“Kalau yang saya lihat ya secara langsung sih komunitas ini dari individu masing-masing itu seperti sudah mengetahui bagaimana cara menghargai perbedaan bagaimana cara respect. Kan ngga mungkin di umur segini ketika kita bertemu dengan orang asing tiba-tiba toxic”¹³⁶

“Pertama di book club tuh gak ada diskriminasi ya, jadi siapapun boleh gabung di book club. Dan menurutku ya, terus dengan setiap minggu kita dapet teman-teman yang beda, dapet kelompok yang beda tuh... Ya jadi berarti gak ada... Apa ya, kayak gak ada diskriminasi aja gitu. Semua, siapapun boleh gabung di book club, siapapun diterima di book club”¹³⁷

“sebenarnya kalo misalpun ga diciptakan, orang-orang tuh kayak udah berusaha menghargai sesuatu sama lain sih, tapi menurutku peran staff-staff di tiap grup itu juga membantu, karena mereka tuh yang mengontrol diskusi ya jadi mereka kadang-kadang tuh memastikan orang-orang tuh ga ada yang tertinggal. Mereka memancing diskusi sebagai usaha menghargai orang lain biar ngga kerasa gapnya.”¹³⁸

“Dengan menghargai perbedaan itu juga jadi, itu sih pertimbangannya yang tadi fiksi-nonfiksi. Nah itu juga jadi pertimbangan sih. Kenapa? Karena justru kayak dengan kita, tadi konteksnya aku nih, misalnya aku nggak suka fiksi, tapi tiba-tiba suka aja gitu. Meskipun memang strugglennya adalah kayak kadang kita kerasa nggak relate, sama mungkin kayak nggak familiar sama bahasanya, jadi mau bahas apa juga jadi bingung. Tapi justru kayak itu tuh jadi nemu insight variatifnya gitu loh”¹³⁹

¹³⁵ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹³⁶ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

¹³⁷ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

¹³⁸ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

¹³⁹ Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

Dalam berdiskusi, perbedaan pendapat merupakan hal yang lumrah terjadi, akan tetapi hal tersebut akan akan teredam dengan sendirinya setelah memandang perbedaan tersebut dari sudut pandang orang lain atau kembali ke pendapat masing-masing. Sebagaimana yang Dandy, Haikal dan Rizal ungkapkan

“ya karena beda pendapat kita awalnya itu dari, kamu pandangan buku ini kok bisa gitu, kenapa pandangan aku gini, pandangan aku gini sebenarnya. Dan akhirnya ngga harus aku yang menang dia yang menang ya yang penting perbedaan pahamnya dimana yaudah berbalik ke masing-masing”¹⁴⁰

“Jadi di suatu pembicaraan pokoknya, cara orang menafsirkan itu tentu berbeda beda, tergantung dari latar belakang orang tersebut. Dari sudut apa yang dia interpretasikan. Pernah di momen tersebut, karena orang itu, orang yang religi sekali, kalau saya sendiri kan sedikit liberalis. Dia selalu bawa nama agama sedangkan saya kan sedikit berbeda. Tetap respect, ya benar, menghargai argumen dia bahwa ilmu itu dari Allah. Tapi kan tetap berusaha untuk mencari jalan tengah. Walau tetap ada sedikit compare”¹⁴¹

“jadi waktu tadi itu kayak ada debat,aku berusaha menjadi middleman dan memuaskan pada dua aspek ilmunya, misalnya yang tadi pro kontranya lah. Kita bisa, pengen bisa dapet jawaban yang sama-sama kontranya ada juga, pronya ada juga dengan cara memvalidasi jawaban juga. Memvalidasi artinya apa ketika dia menyampaikan sesuatu, divalidasi oh ini tuh emang ada benarnya, ada salahnya.”¹⁴²

Kedua, adil. Keadilan adalah prinsip dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang menjamin bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang sama dan tidak ada yang dirugikan.¹⁴³ Menurut Dandy, Salma dan Rizal mereka mengungkapkan bahwa waktu yang digunakan dalam sesi review seyogyanya digunakan dengan

¹⁴⁰ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁴¹ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

¹⁴² Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁴³ Afifa Rangkuti, *Konsep keadilan dalam perspektif Islam*, TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 3

efisien oleh seluruh anggota komunitas, agar mereka dapat hak yang setara dalam mereview buku.

“yang pertama sadar diri aja sih, aku emang orangnya kebanyakan bacot aja jadi liat waktulah. Kalau misalnya orang udah korupsi waktunya kebanyakan, ya aku mau gak mau harus apalagi, kalau misalnya orang anggota kelompoknya banyak ya itu kan aku harus sadar diri untuk lebih cepat gitu ya itu aja sih”¹⁴⁴

“Kalau aku sebagai anggota ya pertama, reviewnya jangan lama-lama. Maksudnya kayak tahu waktu gitu loh. Maksudnya kan kayak, review kan misalnya 1 jam. Berarti ya... Satu orang berapa menit gitu loh. Maksudnya aku tahu diri aja. Biar semua orang bisa review”¹⁴⁵

“aku selalu masang timer. Maksudnya kayak setiap orang tuh pasti ada juga yang over-sharing. Ada juga yang mungkin, oh aku belum baca banyak kah, maaf, belum bisa review. Jadi buat aku memitigasi itu, ya mungkin aku bisa kayak ngealokasiin waktu pasar lah. Mungkin setiap orang tuh bisa dapat segini-segini gitu.”¹⁴⁶

Ketiga, jujur. Jujur adalah sikap mengatakan dan melakukan sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada, tanpa adanya pengurangan ataupun penambahan dari apa yang dialami.¹⁴⁷ Dandy, Haikal, Salma dan Nayla berpendapat bahwa dalam diskusi dan saat sesi review buku, hal yang paling utama adalah menyampaikan informasi dan opini secara apa adanya.

“yaudah sampaikan apa adanya, enggak cuman itu, kalau misalnya aku tiba-tiba pikiranku ada referensi lain yang bisa mendukung mempermudah untuk

¹⁴⁴ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁴⁵ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

¹⁴⁶ Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁴⁷ Syifa Nur Fadilah, *Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan*, Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 173

paham itu ya kenapa enggak tak keluarin sekalian, tapi asalkan masih sejalan dengan bahasanya tidak melenceng kemana-mana”¹⁴⁸

“ketika aku mempunyai data-data dalam topik itu sendiri, itu tergantung data yang aku punya. Kalau aku mempunyai data dan tahu, itu tetap ngomong, aku berani ngomong kalau benar-benar sudah mengetahui dan ada data-data. Kadang kan orang ikut nimbrung, kadang juga ada kan yang, wah tadi di slide FYP TikTok, ada kata-kata kayak gini, dicontohkan, tapi kan belum tahu kan di TikTok ini bener apa ngga.”¹⁴⁹

“Kalau aku si biasanya gak aku improvisasi. Kayak yaudah. Kan aku baca dulu, terus abis itu aku review kan. Diringkas gitu ceritanya tentang apa. Sejauh ini gimana. Gak kayak ini bagus banget. Gak sih. Aku ceritain doang. Tentang apa.”¹⁵⁰

“aku akan bilang menurutku aja si dan apa yang aku tangkep, yang aku dapet dari buku itu. Jadi aku bener-bener pandanganku terkait makna yang si penulis, jadi aku kayak meraba-raba apa yang mau dia sampaikan. Aku bilang aku baca buku ini karena disarankan sama siapa terus kayak apa yang aku dapet apa yang aku sukai, apa yang menurutku kayak memberatkan baca ini ya intinya perasaanku selama baca itu sih dan kalau ada kritik, aku akan bilang itu menurutku aja, gitu bisa jadi dengan orang lain tuh beda aku bilang itu gak apa-apa”¹⁵¹

Keempat, peduli sosial. Kepedulian sosial ini terlihat dari bagaimana individu memperhatikan tindakan nyatanya terhadap kesejahteraan orang lain serta lingkungan sekitar.¹⁵² Memperhatikan masalah kecil, berbagi pengalaman dan empati terhadap sesama makhluk merupakan bagian dari kepedulian sosial, seperti yang Salma, Nayla dan Rizal ungkapkan:

¹⁴⁸ Wawancara dengan Dandy Afrizal, Minggu 12 Januari 2025

¹⁴⁹ Wawancara dengan Haikal Fazal Imdad, Minggu 12 Januari 2025

¹⁵⁰ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

¹⁵¹ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

¹⁵² Nur Aini, dkk., *Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial*, Jurnal Basicedu, Vol. 7, No. 6, 2023, hlm. 3820

“Kayaknya lewat interaksi-interaksi kecil ya di book club. Maksudnya kayak misalnya nih, kayak di kelompok banyak interaksi kecil yang hangat dilihat. Hearthwarming gitu. Sekecil cuma ngingetin, eh itu ada yang basah gitu. Tempatnya basah jangan di situ. Dan kan kita kalau tiap BBB tuh dapat kenalan baru ya. Nanti di BBB selanjutnya kita bisa saling nyapa. Atau kasih senyum aja. Halo kak, atau cuma oh udah mau pulang? Hati-hati ya.”¹⁵³

“pas itu ada yang sakit, trus staff itu ada yang minta doa di depan kami pas lagi habis acara pokoknya habis fun game kayaknya minta doa untuk kakak ini, karena kakak ini tuh kayak salah satu orang yang udah lama di klub dan lagi di RS. Terus juga pas book club ulang tahun tuh ada kegiatan mau donasi buku, itu kayak digalakan terus siapa yang mau bisa lewat uang atau buku langsung”¹⁵⁴

“mungkin dari sisi sharing experience. Aku pernah dapet satu kelompok, yang lain tu udah pada lulus kuliah yang satu baru masuk kuliah, nah si maba tuh kayak yang baru yang nyari-nyari jati diri gitu loh. Nah itu tuh ketika dia tahu yang review itu maba, itu tuh langsung kayak tanpa dia minta, dia langsung sharing gitu loh. Maksudnya kayak dia merasakan apa yang dirasakan maba ketika bingung. Karena dulu dia juga bingung gitu. Terus mungkin kalau lingkungan, sesimpel kayak mungkin ada yang merasa duduknya kurang nyaman karena sempit, dia memperhatikan sekitar. Pernah ada yang headsetnya keganggu. Misalnya kayak headsetnya bocor. Dia udah pakai headset tapi suaranya masih ada gitu. Abis itu dia ngasih taunya, cuma ngasih taunya tuh kayak enggak yang, eh bocor itu maksudnya di depan kamu tuh enggak. Cuma dia kayak, itu bentuk kayak dia tuh merhatikan orang.”¹⁵⁵

¹⁵³ Wawancara dengan Salma Hakim, Minggu 12 Januari 2025

¹⁵⁴ Wawancara dengan Nayla Faiqa, Minggu 12 Januari 2025

¹⁵⁵ Wawancara dengan Almuhtada Rizal, Minggu 12 Januari 2025

BAB IV

A. Nilai Akhlak Remaja Perspektif Ayyuhal Walad Al-Ghazali di Komunitas Book Club Semarang

Al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad menjelaskan bahwa akhlak seorang Muslim mencakup bagaimana ia berinteraksi dan bersikap terhadap Allah, dirinya sendiri, dan orang lain. Akhlak merupakan kunci bagi kaum remaja untuk berkehidupan, karena tanpa akhlak manusia akan menghadapi berbagai macam masalah. Salah satunya seperti yang banyak dialami oleh kaum remaja yaitu tidak dapat mencapai tujuan hidup yang baik. Masa remaja rentan dengan identitas hidupnya yang labil, mereka masih bingung akan hal-hal sepele. Kelabilan ini mempengaruhi jalannya hidup mereka nanti, maka dari itu akhlak sangat diperlukan sebagai pijakan moral berkehidupan.

Komunitas merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari individu-individu dengan minat yang serupa. Biasanya, komunitas terbentuk karena adanya kesamaan hobi di antara anggotanya.¹⁵⁶ Tujuan didirikannya suatu komunitas adalah sebagai wadah untuk bisa saling berinteraksi, bertukar pikiran, pengalaman dan pengetahuan yang bermanfaat. Di antara banyaknya komunitas yang bermanfaat, salah satunya adalah komunitas Book Club Semarang. Komunitas ini memberi peluang bagi mereka yang memiliki *interest* terhadap buku untuk bisa mengeksplor lebih banyak pengetahuan dari buku maupun anggota komunitas.

Salah satu kegiatan komunitas yang banyak memberi sumbangsih terhadap penanaman nilai-nilai akhlak anggotanya adalah saat kegiatan baca buku bersama atau biasa disebut dengan BBB. BBB dimulai dengan pembagian anggota menjadi beberapa kelompok, kemudian dilanjutkan dengan *silent reading* yang berlangsung selama 30 menit, setelah itu satu persatu dari anggota kelompok akan mereview bacaan mereka kepada anggota lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, disini peneliti menemukan dalam komunitas Book Club Semarang nilai-nilai akhlak menurut

¹⁵⁶ Ratu Yunita Sekar & Nike Kamarubiani, *Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri*, Indonesian Journal of Adult and Community Education, Vol. 2, No. 1, 2020, hlm. 11

perspektif Al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad* yang berkembang di antara anggotanya.

a. Akhlak Kepada Allah

1. Memperbanyak Amal Salih

Beramal bukan hanya dalam bentuk materi seperti uang, tetapi beramal dapat menggunakan cara lain seperti jasa. Dalam kegiatan baca buku bersama, kita akan menemukan diantaranya proses tukar menukar buku atau penjualan buku yang telah dibaca dengan harga miring, yang bertujuan agar buku tersebut dapat bermanfaat bagi orang lain, tidak berhenti pada pemilik sebelumnya. Beramal merupakan perbuatan baik yang mendatangkan pahala. Al-Ghazali menyampaikan dalam nasihatnya yang keempat

ما لم تعمل لم تجد الأجر¹⁵⁷

“Selama mana engkau tidak beramal maka selama itulah engkau tidak mendapatkan pahala.”

Sebagaimana yang dilakukan oleh Rizal, Salma dan Haikal, mereka melakukan pertukaran buku fisik, meminjamkan buku ke anggota lain atau memberi rekomendasi buku kepada sesama anggota lainnya. Begitupun dengan Dandy dan Nayla yang mengungkapkan bahwasanya dampak dari adanya kegiatan ini mempengaruhi mindset dan perbuatan mereka untuk bertindak lebih baik lagi di masa depan, seperti review dari buku-buku self-improvement. Ini Menunjukkan bahwa beramal tidak hanya materi saja, tetapi juga bisa dengan saling memberi pengetahuan atau informasi yang di dapatkan melalui buku yang telah dibaca.

2. Ridha dengan Qada dan Qadar

Bersyukur merupakan salah satu bentuk dalam penerimaan terhadap apa-apa yang kita miliki. Kebersyukuran atas apa yang telah dimiliki merupakan salah satu proses bagaimana manusia berterima kasih kepada Tuhannya. Melalui sesi pengenalan atau diskusi setiap kelompok membaca, kita dapat mengetahui nama,

¹⁵⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 42

pekerjaan serta kegiatan yang mereka lakukan baru-baru ini bahkan sampai pada pengalaman-pengalaman hidup mereka. Proses ini akan memberikan sudut pandang baru terhadap sikap kebersyukuran anggotanya. Dalam Ayyuhal Walad, Al-Ghazali menyampaikan nasihatnya yang kedelapan belas

ثُمَّ إِنَّكَ سَأَلْتَنِي عَنْ الْعِبَادِيَّةِ : الرِّضَاءُ بِالْقَضَاءِ وَالْقَدَرِ وَقِسْمَةِ اللَّهِ تَعَالَى¹⁵⁸

“Kemudian engkau bertanya kepadaku tentang hakikat 'ubudiyah. Ridha dengan qada dan qadar dan pembagian Allah taala.”

Terlihat bagi Dandy dan Rizal, yang mengungkapkan bahwa di dalam komunitas mereka menemukan berbagai macam latar belakang anggota yang ikut serta. Karena kompleksnya anggota komunitas, mereka belajar bagaimana menerima keadaan mereka apa adanya, hal ini dapat menjadi ajang muhasabah diri, sebab bisa jadi apa yang kita miliki belum tentu orang lain memilikinya. Haikal dan Rizal menjelaskan bahwa penerimaan diri ini juga mereka dapatkan pada bacaan buku filsafat stoikisme yang merujuk pada bagaimana cara kita mencintai takdir dari apa yang bisa kita kendalikan, karena setiap makhluk yang Allah ciptakan itu memiliki keunikannya tersendiri. Dandy dan Haikal mengungkapkan bahwa pengalaman-pengalaman anggota komunitas yang dibagikan dapat merubah perspektif mereka terhadap kebersyukuran.

3. Ikhlas

Perbuatan dalam kebaikan yang dilakukan dengan lapang dada akan membuahkan hasil yang memuaskan. Melalui hasil observasi, peneliti menemukan bahwa di dalam komunitas Book Club, para staff yang bekerja merupakan relawan yang tidak digaji. Ini menunjukkan bahwa mereka sukarela membantu menjalankan kegiatan komunitas dengan ikhlas. Al-Ghazali menyampaikan dalam nasihatnya yang kedua puluh mengenai hakikat ikhlas

وَسَأَلْتَنِي عَنِ الْإِخْلَاصِ ؛ وَهُوَ : أَنْ تَكُونَ أَعْمَالُكَ كُلُّهَا لِلَّهِ تَعَالَى¹⁵⁹

¹⁵⁸ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 63

¹⁵⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 64

“Dan engkau juga bertanya kepadaku tentang hakikat ikhlas. Maka ikhlas itu bahwa engkau menjadikan segala amalanmu hanya untuk Allah taala”

Salma, Dandy dan Rizal mengungkapkan bahwa nilai ini terlihat dari bagaimana staff komunitas senantiasa bertugas atas kewajiban mereka dengan lapang dada, sukarela dan tanpa imbalan. Mereka datang tepat waktu saat BBB berlangsung setiap minggunya, berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan komunitas dan mengayomi anggota komunitas dengan baik. Lain halnya dengan Nayla, menurutnya hal tersebut pun terlihat dari anggota komunitas yang datang dari lokasi yang jauh hanya untuk mengikuti kegiatan BBB di komunitas. Niat tulus mereka terlihat ketika sampai pada kegiatan tanpa terdistraksi untuk pergi ke lain tempat.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

1. Disiplin Waktu

Menggunakan dan mengatur waktu dengan sebaik mungkin membantu kita mengembangkan diri, mencapai tujuan/target, dan meningkatkan kesejahteraan baik fisik maupun psikis. Pengelolaan waktu yang efektif adalah kunci untuk menghadapi tuntutan hidup modern tanpa terbebani stres yang berlebihan. Keberhasilan dalam manajemen waktu bukan sekadar menyelesaikan banyak tugas, melainkan tentang memprioritaskan pekerjaan yang paling penting dan menghasilkan dampak yang signifikan.¹⁶⁰ Dalam nasihat pertamanya Al-Ghazali menyampaikan.

عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ اسْتِعَاْلُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ¹⁶¹

“Adalah dikira sebagai tanda berpalingnya Allah taala daripada seseorang hamba apabila ia selalu mengerjakan perkara yang tidak berfaedah.”

Waktu adalah uang, waktu adalah emas. Waktu tidak akan bisa kita putar balik kebelakang untuk mengulangi kesempatan. Sebagaimana Rizal, Haikal dan Nayla yang mengatur waktu mereka untuk datang pada kegiatan komunitas saat

¹⁶⁰ Antonius Atosökhi Gea, *Time management: Menggunakan waktu secara efektif dan efisien*, Humaniora, Vol. 5, No. 2, 2014, hlm. 780

¹⁶¹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 37

terjadi bentrokan agenda, yakni dengan mendahulukan prioritas. Misalnya ada agenda UKM Universitas, kegiatan pondok atau kegiatan lainnya. Dandy menyatakan bahwa jika ia memiliki dua kegiatan bentrok si hari minggu maka ia akan mengusahakan membagi waktu untuk datang pada kedua agenda tersebut.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga harus diarahkan untuk kebaikan orang lain.¹⁶² Dalam kegiatan BBB, anggota komunitas diberi ruang agar dapat memanfaatkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari membaca buku yakni dengan cara berdiskusi. Diskusi ini membuka peluang terhadap ide-ide baru dan pendapat dari berbagai sudut pandang oleh masing-masing anggota komunitas. Al-Ghazali menyampaikan dalam nasihatnya yang ketiga

لا تكن من الأعمال مفلساً ، ومن الأحوال خالياً ، وتيقن أن العلم المجرد لا يأخذ

اليد¹⁶³

“Janganlah engkau jadi orang yang muflis (bangkrut) pada amalnya dan janganlah engkau jadikan dirimu itu kosong daripada perkara yang berfaedah, dan yakinlah bahawasanya semata-mata ilmu itu belum dapat menjamin keselamatanmu di akhirat kelak”

Dari hasil observasi, peneliti menemukan biasanya sebelum datang untuk kegiatan BBB, anggota komunitas telah membaca sebagian buku yang akan mereka review. Menurut kelima narasumber, mereka menyatakan bahwa pengetahuan yang mereka dapatkan dari buku akan mereka bagikan ke anggota lainnya di komunitas. Ini merupakan salah satu wujud dari tanggung jawab mereka terhadap pengetahuan yang diperoleh setelah membaca buku yang senantiasa mereka salurkan melalui komunitas ini dengan *sharing* ilmu, bahkan pengalaman hidup mereka di komunitas.

¹⁶² Abd Khaliq, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali*, Al-Ibrah, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 93

¹⁶³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 39

Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan tetapi tidak memanfaatkannya itu adalah hal yang sia-sia, karena ilmu yang ia dapatkan tidak berguna.

3. Daya Juang

Salah satu founder Book Club Semarang, Firly, mengungkapkan bahwa nilai karakter ini sangatlah penting dimiliki setiap anggota komunitas. Konsistensi dari daya juang itu sendiri sangat diperlukan untuk pengembangan diri individu. Menurutnya, segala hal di dunia ini tidak akan terwujud jika hanya terpaku pada apa yang sudah terjadi. Jika sudut pandang ini tidak diluruskan maka seseorang akan cepat menyerah dengan apa yang ingin dicapainya. Ketika seseorang memiliki daya juang yang tinggi, ia cenderung lebih mampu mengatasi rintangan dan tantangan dalam hidupnya.¹⁶⁴

Menurut kelima narasumber, tantangan utama dalam membaca buku adalah distraksi handphone, media sosial dan kemalasan. Datang pada kegiatan rutin BBB merupakan salah satu bentuk solusi mereka untuk mengatasi hal tentangan tersebut. Ini menunjukkan bahwa mereka berdaya juang akan menghadapi kesulitan mereka dalam membaca buku. Nilai daya juang ini dapat menjadikan kegagalan sebagai peluang. Sebagaimana yang Nayla, Dandy dan Haikal ungkapkan, bahwa buku-buku self-improvement yang mereka baca maupun dengar dari review di komunitas dapat meningkatkan motivasi mereka untuk bangkit kembali. Al-Ghazali menyampaikan dalam nasihatnya yang kesembilan:

أَجْعَلِ الْهَمَّةَ فِي الرُّوحِ ، وَالْهَزِيمَةَ فِي النَّفْسِ¹⁶⁵

“Jadikanlah cita-citamu itu dalam meninggikan ruhaniyahmu. Dan jadikanlah segala kegagalan itu berada pada pihak hawa nafsumu”

Belajar dari kegagalan adalah salah satu bentuk kerja keras seseorang untuk kembali mencoba menjadi pribadi yang lebih baik. Individu yang berusaha untuk meningkatkan kualitas diri tidak hanya bermanfaat bagi dunianya saja, akan tetapi

¹⁶⁴ Debi Angelina Barus, dkk., *Efektivitas Self-Management Terhadap Daya Juang Entrepreneur Muda Di Era Digital*, Sentri: Jurnal Riset Ilmiah, Vol. 2, No. 12, hlm. 5344

¹⁶⁵ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 46

akhiratnya juga mengiringi. Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya.

4. Rasa Ingin Tahu

Menurut kelima narasumber, komunitas Book Club Semarang memberi cukup ruang untuk mereka dapat mengeksplorasi pengetahuan yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Melalui sesi diskusi mereka mendapatkan referensi, berbagai macam genre buku dan penulis buku yang membuat mereka penasaran dan ingin mempelajarinya lebih lanjut. Dengan kecintaan pada membaca, seseorang akan terdorong untuk mencari jawaban dari pengetahuan yang dipelajarinya. Ini juga memicu mereka untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.¹⁶⁶

Al-Ghazali juga menyatakan bahwa untuk menumbuhkan dan memperkuat rasa ingin tahu seseorang, dengan cara menghindari kebodohan, ia mengungkapkannya pada nasihat yang kedua puluh empat:

وأما المرض الذي يقبل العلاج : فهو أن يكون مستر شداً عاقلاً فهما¹⁶⁷

“Adapun penyakit yang dapat diobati itu ialah kejahilan yang ada pada seseorang yang benar-benar mencari petunjuk dan ia mempunyai akal yang baik dan cepat memahami sesuatu masalah”

Salah satu perkara yang dapat mengatasi kebodohan adalah dengan bertanya. Di dalam sesi review buku, anggota komunitas dapat membuka diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang bisa dilontarkan ke anggota yang meriview buku, atau sebaliknya. Diskusi ini tidak hanya berlangsung saat BBB saja, ada beberapa program komunitas yang mendukung diskusi secara offline ini, di antaranya book camp dan bincang buku. Kegiatan ini menghadirkan penulis-penulis handal dalam bidangnya untuk berdiskusi bersama anggota Book Club Semarang.

c. Akhlak Kepada Orang Lain

¹⁶⁶ Siti Halimah, *Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali)*, Al-Makrifat: jurnal kajian Islam, 2018, Vol. 3, No. 1, hlm. 124

¹⁶⁷ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 69

1. Toleransi

Apabila tidak ada toleransi antar sesama, maka kehidupan tidak akan harmonis, nyaman, tenteram, dan sejahtera. Sebaliknya, yang ada hanyalah permusuhan, bentrokan, dan kurangnya penghargaan satu sama lain.¹⁶⁸ Dalam setiap sesi rutin BBB, kelompok membaca selalu diacak sehingga anggota dan staff tidak selalu bertemu dengan kelompok yang sama. Kegiatan ini memberi peluang bagi setiap anggota untuk terus berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang, sehingga mereka dapat lebih terbuka dan belajar untuk berkomunikasi dengan lebih efektif serta memahami perspektif yang berbeda.

Diskusi tidak selalu berjalan mulus, ada kalanya perbedaan pendapat itu lumrah terjadi. Perbedaan pendapat dalam diskusi biasanya akan cepat mereda, mereka yang berbeda pendapat akan melihat sudut pandang lawan bicaranya, kemudian akan menemukan jalan keluarnya dengan berdialektika dan di akhiri dengan 2 jalan keluar yakni: menghargai pendapat orang lain atau kembali kepada pendapat masing-masing. Al-Ghazali dalam kitabnya Ayyuhal Walad menyampaikan bahwa perdebatan itu diperbolehkan jika dengan tujuan untuk menegaskan kebenaran. Dalam nasihatnya kedua puluh tiga.

نعم ؛ لو وقع مسألة بينك وبين شخص أو قوم ، وكان إرادتك فيها أن تظهر الحق ولا تُضيع . .
 جاز البحث¹⁶⁹

“Yah, jikalau engkau pada suatu hari terseret kepada pertengkaran antara engkau dengan orang lain atau dengan sekumpulan orang dan adalah niat yang ada di hatimu untuk menzhahirkan kebenaran supaya kebenaran itu tidak hilang maka bolehlah engkau berbuat demikian,”

Berangkat dari latar belakang anggota komunitas yang beragam, keterbukaan atas perbedaan jelas terlihat dari bagaimana tidak adanya diskriminasi di komunitas

¹⁶⁸ Nur Khosiin & Ulfa Lailatul Maulidiyah, *Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*, Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 1, No. 2, 2022, hlm. 121

¹⁶⁹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 66

ini. Dari kelima narasumber, mereka mengungkapkan bahwa anggota komunitas semestinya sudah memahami bagaimana menghargai satu sama lainnya, tak lepas dari peran staff yang membantu agar komunitas ini berjalan dengan baik. Dalam berdiskusi perbedaan pendapat lazim adanya. Menurut Rizal, Dandy dan Haikal perbedaan pendapat ini berawal dari sudut pandang yang berbeda, sebab setiap anggota memiliki penafsiran mereka masing-masing terhadap buku. Dari sini mereka menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut dengan berdiskusi. Peneliti juga menemukan bahwa komunitas ini mempunyai fasilitas perlindungan anti diskriminasi dan kekerasan seksual. Tentunya ini dapat memberi kepercayaan lebih kepada anggota komunitas.

2. Adil

Hak-hak yang seharusnya diberikan kepada setiap manusia merupakan kewajiban manusia lain untuk memenuhinya. Begitupula mengenai kesetaraan, baik dalam segi apapun. Dalam sesi diskusi setiap anggota diberi waktu untuk mereview buku yang telah mereka baca. Al-Ghazali menyampaikan bahwa berperilaku baiklah jika ingin diperlakukan baik pula oleh orang lain, hal tersebut ia ungkapkan dalam nasihatnya yang kedua puluh empat:

كل ما عاملت بالناس .. أجعل كما ترضى لنفسك منهم¹⁷⁰

“Segala perkara yang hendak engkau lakukan bagi orang lain hendaklah engkau mengukurnya bagi dirimu dahulu.”

Dandy dan Salma mengungkapkan bahwa kesetaraan di komunitas ini terlihat dari pembagian waktu saat sesi review buku. Agar kegiatan berjalan dengan efisien maka setiap anggota memiliki kesempatan yang sama dalam berpendapat mengenai buku yang mereka baca. Mereka memposisikan diri dengan sadar akan berapa lama waktu dibagi untuk setiap orang saat review buku. Begitupula Rizal, sebagai staff ia menggunakan timer untuk membagi waktu disetiap kelompok agar anggota lain mendapatkan hak yang sama dalam review buku.

¹⁷⁰ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 75

3. Jujur

Perbuatan yang seringkali terlihat merupakan cerminan dari perkataan yang seringkali terucap. Keselarasan ini berdampak positif bagi kita jika senantiasa kita melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kita akan dipercaya dan disegani oleh orang lain. Al-Ghazali dalam nasihatnya yang kesebelas menyampaikan:

فينبغي لك أن يكون قولك وفعلك موافقاً للشرع ؛ إذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع
ضلالة¹⁷¹

“Seyogyanya perkataanmu dan perbuatanmu itu sesuai dengan peraturan syara' kerana ilmu dan amal yang tidak sesuai dengan peraturan syara' adalah sia-sia saja.”

Perkataan yang selaras dengan perbuatan maupun sebaliknya merupakan istilah dari kata jujur yang sering kita dengar. Saat sesi review buku Salma, Nayla, Haikal dan Dandy mengungkapkan bahwa mereka akan menyampaikan apa yang mereka temukan dari buku dengan apa adanya. Tidak hanya itu, referensi lain seperti fakta atau berita terkait buku yang direview akan mereka ungkap pula agar mempermudah penyampaian. Bahkan mereka akan menyampaikan bagaimana perasaan yang mereka rasakan saat membaca buku tersebut.

4. Peduli Sosial

Terdapat beberapa program Book Club Semarang yang dapat meningkatkan nilai karakter ini. Di antaranya adalah program berkunjung ke yayasan Panti Sosial dan Book Club Semarang berbagi. Program ini bertujuan untuk mengajak para anggotanya membantu dan mendukung orang yang membutuhkan dengan berdonasi buku atau uang. Karakter ini mencerminkan bagaimana individu berperilaku terhadap individu yang lainnya. Peduli terhadap orang lain sangatlah penting bagi setiap individu, karena hidup ini tidak bisa dijalani seorang diri.¹⁷² Al-

¹⁷¹ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 51

¹⁷² Aziza Putri Ningsi & Afrihesti Suzima, *Tingkat peduli sosial dan sikap peduli sosial siswa berdasarkan faktor lingkungan*, Jurnal Pelangi, Vol. 12, No. 1, 2020 hlm. 14

Ghazali menyampaikan dalam nasihatnya ketujuh belas bahwa berkelakuan baik sesama manusia merupakan salah satu bentuk peduli terhadap lingkungan sosial.

ثُمَّ أَعْلَمَ : أَنَّ التَّصَرُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ : الْإِسْتِقَامَةُ ، وَالسَّكُونُ¹⁷³

“Kemudian ketahuilah bahawasanya ilmu tasawuf itu mempunyai dua unsur: Pertama: Istiqamah (tetap pendirian). Kedua: Baik kelakuan dengan makhluk.”

Menurut Rizal, berbagi pengalaman merupakan bentuk perhatian kita sebagai makhluk sosial ke sesama individu lainnya, misalnya seperti berbagi pengalaman perkuliahan dari individu yang sudah lulus kuliah ke individu lain yang baru masuk kuliah atau masih bingung arah hendak kuliah dimana. Salma mengungkapkan perhatian dalam hal-hal kecil merupakan bentuk kepedulian kita terhadap lingkungan sekitar seperti interaksi-interaksi kecil anggota komunitas yang saling mengingatkan tempat duduk kotor atau basah agar tidak ditempati. Bagi Nayla, hal ini terlihat dari bagaimana staff meminta doa saat ada yang sakit dan kegiatan komunitas berbagi ke Yayasan, program ini dapat meningkatkan rasa peduli sosial kita terhadap sesama.

¹⁷³ Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj, 2014, hlm. 63

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terkait nilai-nilai akhlak remaja dalam pandangan Al-Ghazali di komunitas Book Club Semarang, dapat disimpulkan bahwa akhlak yang dimaksud oleh Al-Ghazali mengacu pada sifat bawaan dalam jiwa seseorang yang menghasilkan perbuatan secara otomatis tanpa perlu dipikirkan. Dalam kitab Ayyuhal Walad, akhlak seorang muslim merupakan konsep berperilaku terhadap Tuhan, diri sendiri dan orang lain. Jika suatu tindakan dianggap baik dan terpuji menurut akal sehat dan ajaran Islam, maka tindakan tersebut disebut akhlak baik. Sebaliknya, jika tindakan tersebut tidak baik, maka disebut akhlak buruk.

Komunitas Book Club Semarang memberikan banyak sumbangsih terhadap perkembangan nilai akhlak anggotanya terutama dalam kegiatan rutin baca buku bersama. Lingkungan komunitas yang mendukung menyediakan para anggotanya kebebasan untuk berekspresi. Nilai akhlak yang ditemukan di komunitas Book Club Semarang di antaranya akhlak kepada Allah meliputi (1) memperbanyak amal, (2) ridha qada dan qadar, (3) ikhlas, akhlak kepada diri sendiri meliputi (1) disiplin waktu, (2) tanggung jawab, (3) daya juang dan, (4) rasa ingin tahu, akhlak kepada orang lain meliputi (1) toleransi, (2) adil, (3) jujur dan, (4) peduli sosial. Nilai akhlak yang tidak terdapat pada komunitas Book Club Semarang adalah tawakal.

B. Saran

Nilai-nilai akhlak remaja tidak tumbuh dan berkembang dengan sendirinya namun diperlukan proses pembinaan akhlak yang di mulai dari lingkup kecil terlebih dahulu, seperti lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekitar. Hal tersebut mempermudah remaja mempersiapkan dirinya untuk masa depan saat terjun ke masyarakat. Mereka akan memiliki ketahanan dan kesiapan untuk menghadapi kerasnya kehidupan, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi yang mungkin mereka hadapi seperti tuntutan sosial.

Berdasarkan penelitian, penulis merasa bahwa komunitas Book Club Semarang sudah cukup memberi ruang untuk perkembangan nilai-nilai akhlak anggotanya dilihat dari program-program komunitas Book Club Semarang. Selain itu perlu dikembangkan kembali management waktu saat sesi diskusi agar setiap anggota memiliki kesempatan yang setara dalam mereview buku serta memperkuat program yang dapat meningkatkan perkembangan nilai akhlak, seperti program *open donation* untuk Panti Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Agnia, A. S. G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh kemajuan teknologi terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9331-9335.
- Ahmad, N., & Suhartini, A. (2021). Tanggung Jawab Pendidik Dan Implikasinya Terhadap Lingkungan Pendidikan Islam. *Ulu-muddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 143-162.
- Aini, N., Kurniawan, A. D., Andriani, A., Susanti, M., & Widowati, A. (2023). Literature Review: Karakter Sikap Peduli Sosial. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3816-3827.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2018). *Ayyuhal Walad (Wahai Anakku Tercinta)*, Terj. Ahmad Fahmi Bin Zamzam. Kedah: Khazanah Banjariah.
- Al-Ghazali, Muhammad Ibnu Ahmad. (2014). *Ayyuhal Walad*, Beirut: Daarul Manhaj.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulu-muddin*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Ali, A. (2021). Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1).
- Al-Lathif, Ghofur M. (2020). *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali: Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Amin, A. (1975). *Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf, Etika: Ilmu Akhlak, Jakarta: Bulan Bintang.
- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2022). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 195-200.
- Azhar, M. (2022). Penerapan Tauhid dalam Diri untuk Mencapai Ridho Allah. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 103-109.
- Barus, D. A. B., Ahmad, N., & Goit, M. A. D. (2023). Efektivitas Self Management Terhadap Daya Juang Enterpreneur Muda Di Era Digital. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12), 5341-5346.

- Bastomi, H. (2017). Pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak pra sekolah. *Jurnal: Elementary*, 5(1), hlm. 85-109
- Dey, I. (1993). *Qualitative research. A user-friendly guide for social scientists*. Routledge, London, New York.
- Diane E. Papalia. (1978). *Human development*. New York: McGraw-Hill.
- Everett, Walter G. (1927). *A New Study of Values*. The Journal of Religion, The University of Chicago Press. Vol. 7, No. 5/6. 637-639
- Fadilah, S. N. (2019). Layanan bimbingan kelompok dalam membentuk sikap jujur melalui pembiasaan. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 167-178.
- Fahrurrazi, F. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri. *Saree: Research in Gender Studies*, 3(2), 133-148.
- Ghazali, M., Ghazali N. (2017). *Deteksi Kepribadian*. Indonesia: Bumi Aksara.
- Ginanjari, M. H. (2017). Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 376-396.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (1991). *Psikologi praktis : anak, remaja dan keluarga* (Cet. 1). Gunung Mulia.
- Hadi, I. A. (2017). Pentingnya pengenalan tentang perbedaan individu anak dalam efektifitas pendidikan. *Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 1(1), 71-92.
- Hakim, L. N. (2013). Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(2), 165-172.
- Halimah, S. (2018). Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali). *Al-Makrifat: jurnal kajian Islam*, 3(01), 112-129.
- Hall, G. Stanley. (1904). *Adolescence: its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion and education*. New York: D. Appleton and Company.
- Hamka. (2017). *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Gema Insani.
- Hasan, N. (2019). Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak. *Spiritualita*, 3(1), 105-124.

- Horrocks, John. E. (1976). *The psychology of adolescence*. Boston : Houghton Mifflin.
- Hurlock, Elizabeth B. (1968). *Developmental psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. (1970). *Child Growth and Development*. McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. (1973). *Adolescent development*. New York: McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. (1993). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Khaliq, A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ayyuhal Walad; Konstruksi Pemikiran Imam Al-Ghazali. *Al-Ibrah*, 2(1), 88-112.
- Khosiin, N., & Maulidiyah, U. L. (2022). Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 113-126.
- Latifah, A. (2020). Peran lingkungan dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101-112.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: how our schools can teach respect and responsibility*. New York, N.Y. : Bantam.
- Majidah, K., Sitohang, R. A. F., & Ritonga, H. A. (2023). Perilaku Overprotektif Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Pada Usia Remaja. *Early Stage*, 1(1), 81-92.
- Mansur, I. (2001). *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, Mujib, A., & Mudzakkir, J., (2014). *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Mujib, A., Daradjat, Z. (1999). *Fitrah dan kepribadian Islam: sebuah pendekatan psikologis*. Indonesia: Darul Falah.
- Mujieb, M. A. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al Ghazali*. Indonesia: Hikmah.

- Mulyana, A. (2015). Tawakal dan kecemasan mahasiswa pada mata kuliah praktikum. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 17-24.
- Musbikin, I. (2021). *Penguatan Karakter Gemar Membaca, Integritas dan Rasa Ingin Tahu*, Yogyakarta: Nusamedia.
- Nata, A (2013). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ningsi, A. P., & Suzima, A. (2021). Tingkat peduli sosial dan sikap peduli sosial siswa berdasarkan faktor lingkungan. *Jurnal Pelangi*, 12(1), 9-15.
- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ayyuhal Walad*. *Jurnal Muhtadiin*, 8(01).
- Pratiwi, S. I. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa sd. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62-70.
- Pudjiani, T., & Mustakim, B. (2019). *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Rahmawaty, F., Silalahi, R. P., Berthiana, T., & Mansyah, B. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental pada Remaja: Factors Affecting Mental Health in Adolescents. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3), 276-281.
- Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-21.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*. New York: TheFreePress.
- Rusandi & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2 (1), 48–60.
- Salsabila, A. T. P., & Kholison, A. A. S. (2021). Analisis Toleransi Sebagai Upaya Pemeliharaan Semangat Kesatuan dan Persatuan Bangsa pada Mahasiswa di Bandung. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 74-89.
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10-15.
- Setiawan, F., Taufiq, W., Lestari, A. P., Restianty, R. A., & Sari, L. I. (2021). Kebijakan Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(1), 62-71.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, S., & Alimin, A. A. (2017). Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel 2 karya Donny Dhargantoro. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(2), 156-168.
- Susiatik, T., & Sukoco, S. (2022). Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah. *Journal of Democratia*, 1(1), 16-25.
- Taufiqurrahman, T. (2019). Ikhlas Dalam Perspektif Alquran. *Eduprof*, 1(2), 94-118.
- Wahana, P. (2004). *Nilai etika aksiologis max scheler*. PT Kanisius.
- Yusuf, S. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gea, A. A. (2014). Time management: Menggunakan waktu secara efektif dan efisien. *Humaniora*, 5(2), 777-785.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Founder dan Ketua Komunitas Book Club Semarang

1. Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang dan sejarah berdirinya komunitas book club Semarang?
2. Apa visi dan misi dari komunitas Book Club Semarang?
3. Bagaimana struktur organisasi di komunitas ini? Apakah ada pembagian tugas atau peran tertentu?
4. Apa saja kegiatan rutin yang dilakukan oleh komunitas ini?
5. Apakah ada program atau proyek khusus yang sedang dijalankan oleh komunitas ini saat ini?
6. Apakah komunitas ini bekerja sama dengan komunitas, organisasi atau lembaga lain di Semarang atau di luar kota? Jika iya, bagaimana bentuk kerja sama tersebut dan manfaatnya untuk komunitas?
7. Bagaimana proses perekrutan anggota baru dan adakah syarat khusus untuk bergabung dengan Book Club Semarang?
8. Berapa banyak anggota aktif yang tergabung dalam komunitas ini? Bagaimana demografinya (usia dan latar belakang pendidikan)?
9. Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh komunitas Book Club Semarang?
10. Nilai-nilai akhlak apa saja yang ingin ditanamkan kepada anggota komunitas book club Semarang?
11. Apakah ada target atau tujuan jangka panjang yang ingin dicapai oleh komunitas ini?

B. Staff dan Anggota Komunitas Book Club Semarang

1. Berapa lama Anda sudah bergabung dengan komunitas ini?
2. Apa yang membuat Anda tertarik untuk bergabung?

- Akhlak kepada Allah
 1. Apakah diskusi atau ulasan buku dalam komunitas bermanfaat dan menginspirasi Anda?
 2. Bagaimana kegiatan komunitas ini memengaruhi keinginan Anda untuk menerapkan hal-hal positif?
 3. Pernahkah buku yang Anda baca membantu Anda lebih memahami cara dalam menghadapi tantangan hidup?
 4. Apakah komunitas ini membantu Anda belajar menerima hasil dari usaha yang Anda lakukan?
 5. Bagaimana komunitas membantu Anda memahami cara menerima atas apa yang dimiliki?
 6. Menurut Anda, cara terbaik untuk menerima masukan atau kritik dari anggota lain dalam komunitas itu seperti apa?
 7. Apakah kegiatan di komunitas ini membuat Anda lebih memahami pentingnya niat tulus dalam bertindak?
 8. Apakah buku yang pernah Anda baca dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan?
- Akhlak kepada Diri Sendiri
 1. Bagaimana Anda mengatur waktu untuk mengikuti kegiatan komunitas?
 2. Bagaimana cara Anda untuk memastikan bahwa waktu yang Anda habiskan di komunitas benar-benar bermanfaat?
 3. Apakah Anda merasa bahwa komunitas ini telah memberikan ruang bagi Anda untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan anggota lainnya?
 4. Bagaimana cara Anda berbagi wawasan dari buku yang telah Anda baca kepada orang lain di komunitas maupun di luar komunitas?
 5. Apakah ada tantangan yang pernah Anda hadapi dalam konteks membaca buku, dan bagaimana Anda mengatasinya?
 6. Ketika mengalami kegagalan, apakah di komunitas ini membantu Anda memberikan sudut pandang baru tentang memaknai kegagalan?
 7. Bagaimana komunitas ini mendorong Anda untuk mengeksplorasi bacaan buku Anda?

8. Apakah ada topik atau genre buku tertentu yang membuat Anda semakin penasaran dan ingin mempelajarinya lebih lanjut?
- Akhlak kepada Orang Lain
 1. Menurut Anda, bagaimana komunitas ini menciptakan suasana yang menghargai perbedaan?
 2. Pernahkah Anda mengalami perbedaan pendapat dengan anggota komunitas lainnya terkait interpretasi buku? Bagaimana Anda mengatasi perbedaan tersebut?
 3. Saat sesi diskusi, bagaimana Anda memastikan bahwa semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat?
 4. Bagaimana komunitas ini mengajarkan Anda untuk memperlakukan orang lain dengan setara?
 5. Apakah Anda pernah merasa sulit menyampaikan pendapat yang berbeda dengan mayoritas? Bagaimana Anda menyikapinya?
 6. Bagaimana cara Anda memberikan ulasan yang baik saat diskusi buku di komunitas?
 7. Menurut Anda, bagaimana komunitas mendorong empati anggotanya?
 8. Bagaimana kegiatan komunitas yang dapat meningkatkan empati dan hubungan baik Anda dengan orang lain?

Lampiran 2. Dokumentasi



Foto 1: Taman Indonesia Kaya (TIK)



Foto 2: Kegiatan Baca Buku Bersama (BBB)



Foto 3: Wawancara dengan Founder Book Club Semarang (BCS)



Foto 4: Wawancara dengan Staff Book Club Semarang

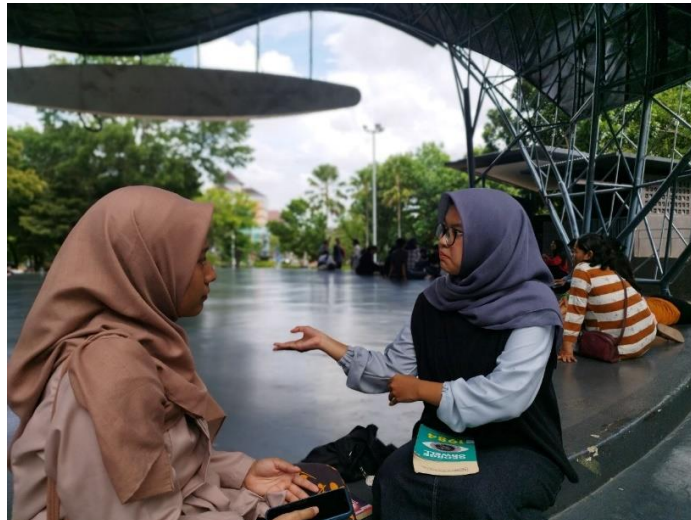


Foto 5: Wawancara dengan Anggota book Club Semarang



Foto 6: BBB Vol. 75



Foto 7: BBB Vol. 76



Foto 8: BBB Vol. 77



Foto 9: BBB Vol. 78

Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Syifa Suci Meilani

NIM : 2104046029

Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 14 Mei 2001

Alamat : Jl. Brantas RT 01/01 Kel. Kebondalem Kec. Pemasang

E-mail : syilanifa05@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

1. SDIT Al-Iman Bojong Gede Bogor : Tahun 2007-2011
2. MIN 16 Cipayung Jakarta Timur : Tahun 2011-2012
3. Pondok Pesantren Al-Awwabin Depok : Tahun 2012-2013
4. Pondok Pesantren Miftahul Huda Bogor : Tahun 2013-2020
5. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta : Tahun 2020-2021
6. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2021-sekarang

Semarang, 12 Desember 2024

Syifa Suci Meilani

NIM: 2104046029